

PEMAHAMAN KHALIFAH DALAM TAFSIR *FĪ ŻILĀL AL-QUR'ĀN*

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

M. SAID HABIBI

NIM. 190303007

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : M. Said Habibi
NIM : 190303007
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 5 April 2023
Yang menyatakan,



M. Said Habibi
NIM. 190303007

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

M. SAID HABIBI

NIM. 190303007

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

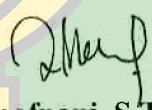
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag

NIP. 197005061996031003


Zulihafnani, S.TH., MA

NIP. 198109262005012011

AR - RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Sarjana Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/Tanggal: Rabu, 26 April 2023 M
5 Syawal 1444 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
NIP. 197005061996031003

Zulihafnani, S.TH., MA
NIP. 198109262005012011

Anggota I,

Anggota II,



Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001

Nurullah, S.TH., MA
NIP. 198104182006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الإنابة, نهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt.	= Subhanahu wa ta'ala
Saw.	= Shallallahu 'alaihi wa sallam
QS.	= Qur'an Surah
ra.	= Raḍiyallahu 'Anhu
HR.	= Hadits Riwayat
as.	= 'Alaihi wasallam
t.tp	= Tanpa tempat penerbit
Dkk.	= dan kawan-kawan
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
Terj.	= Terjemahan
M.	= Masehi
t.p	= Tanpa penerbit

KATA PENGANTAR



Segala puja dan puji senantiasa selalu tersampaikan hanya kepada Allah, sang pemilik alam raya. Karena taufik dan hidayah-Nya peneliti diberikan kesempatan untuk menuntut ilmu sampai ke jenjang ini. Serta atas izin dan pertolongan-Nya pula peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan alam, Nabi Muhammad beserta para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul “Pemahaman Khalifah dalam Tafsir *fi Zilāl al-Qur’ān*”. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa tantangan dan rintangan, namun atas rahmat Allah, motivasi, dukungan, doa, dan kerja sama dari berbagai pihak maka kesulitan ini dapat dilewati.

Dengan penuh kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus kepada keluarga, terutama Abi dan Ummi yang tanpa henti dan bosan terus menerus menyemangati, menasehati, memberi dukungan dan motivasi yang sangat berharga, serta senantiasa mendoakan peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA. selaku penasehat akademik dan ketua Prodi, Ibu Zulihafnani, S.TH., MA. Kemudian peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pembimbing I Bapak Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag dan Ibu Zulihafnani, S.TH., MA selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

Tidak lupa pula peneliti mengucapkan terima kasih kepada dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag beserta jajarannya, Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA selaku sekretaris prodi, yang senantiasa meluangkan waktu untuk mengarahkan peneliti dalam proses awal penyelesaian karya ilmiah ini, dan kepada seluruh staff di Fakultas Ushluddin dan Filsafat yang telah memberikan pengetahuan kepada peneliti selama ini.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan dukungan dan mendengar keluh kesah peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Kemudian peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, senior-senior dan teman seperjuangan lainnya yang telah membantu dengan memberikan pendapat dan dorongan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalas kebaikan tersebut dengan balasan yang setimpal kepada semuanya.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca, sehingga peneliti dapat menyempurnakan di masa yang mendatang. Akhirnya hanya kepada Allah peneliti berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan masyarakat pada umumnya. *Āmīn yā Rabb al-‘ālamīn.*

A R - R A Banda Aceh, 3 April 2023

Penulis,

M. Said Habibi

ABSTRAK

Nama/NIM : M. Said Habibi/190303007
Judul Skripsi : Pemahaman Khalifah dalam Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān*
Tebal Skripsi : 82 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Zulihafnani, S.TH., MA

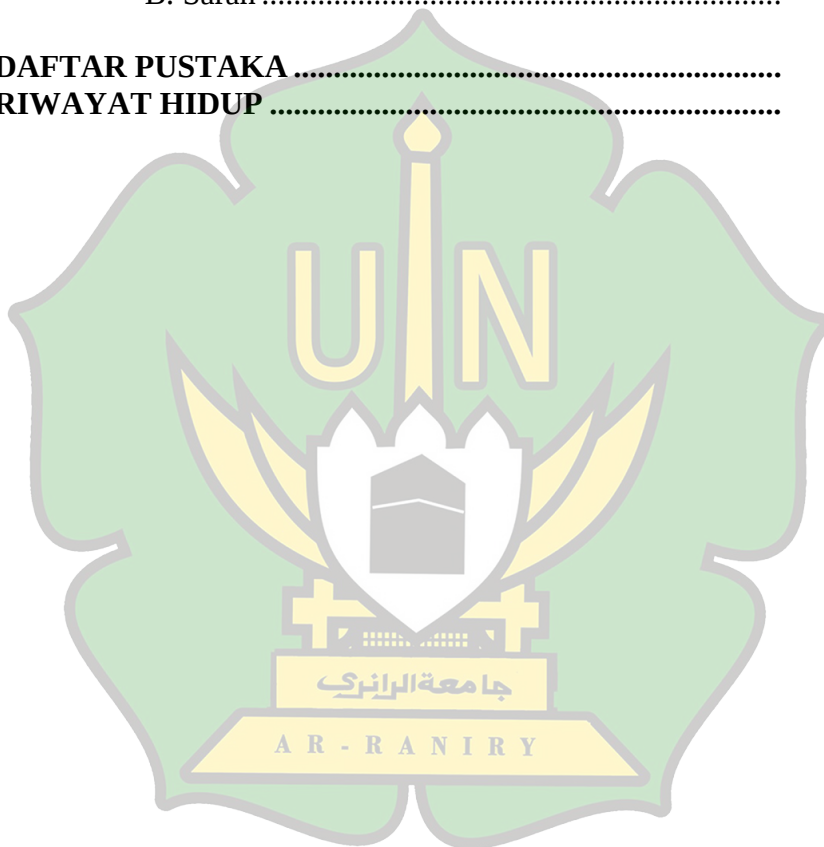
Dalam beberapa literatur tafsir yang dirujuk kalangan *Ahlussunnah wal Jamaah*, jabatan khalifah tidak boleh diganggu. Berbeda halnya dengan Sayyid Quthb yang malah mengisyaratkan supaya umat menyingkirkan khalifah yang tidak lagi memenuhi fungsinya. Penelitian ini mengkaji tentang khalifah dalam literatur tafsir dan interpretasi khalifah dalam Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān*. Kajian ini berbentuk kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), dimana Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* menjadi sumber utama. Kemudian didukung oleh buku, jurnal dan literatur yang berkaitan dengan judul yang diambil oleh penulis. Data-data selanjutnya dianalisa, bagaimana perbedaan setiap lafaz berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode *deskriptif analitis*. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu khalifah dalam literatur tafsir dimaknai sebagai seorang penguasa, pemimpin, raja, sultan atau sebutan-sebutan lainnya baik muslim maupun non muslim, di negara muslim atau di negara kafir, yang mengemban tugas memakmurkan bumi. Sedangkan dalam penafsiran Sayyid Quthb diartikan sebagai wakil, pengganti dan duta. Khalifah merupakan pemegang mandat dari Allah Swt., untuk mengatur tatanan masyarakat/wilayah baik besar maupun kecil, demi mewujudkan kesejahteraan rakyat yang adil dan merata dari berbagai lini kehidupan secara proporsional.

Kata Kunci: *Khalifah, Sayyid Quthb, Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH	v
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan.....	15
 BAB II SEKILAS TENTANG TAFSIR <i>FĪ ZILĀL AL-QUR’ĀN</i>.....	 17
A. Biografi Sayyid Quthb.....	17
B. Karya Ilmiah dan Intelektual	22
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>fī Zilāl al-Qur’ān</i>	22
2. Sistematika, Metode dan Corak Penafsiran Tafsir <i>fī Zilāl al-Qur’ān</i>	24
C. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir <i>fī Zilāl al-Qur’ān</i>	26
 BAB III ANALISIS MAKNA KHALIFAH.....	 30
A. Ragam Teori tentang Pemaknaan Khalifah dalam Literatur Tafsir	30
1. Ayat-ayat Khalifah dalam Al-Qur’an Secara Tekstual	30
2. Derivasi Lafaz Khalifah dalam Al-Qur’an...	48
B. Pandangan Sayyid Quthb tentang Ayat Khalifah	52

1. Pemahaman Sayyid Quthb tentang Ayat Khalifah Secara Tekstual	52
2. Derivasi Lafaz Khalifah dalam Al-Qur'an menurut Pemahaman Sayyid Quthb.....	58
BAB IV PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
RIWAYAT HIDUP	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang fungsional, memberi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya, dalam mengantar sistem pranata-pranata sosial kemasyarakatan demi mencapai kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Petunjuk-petunjuk tersebut banyak yang bersifat umum dan global sehingga penjelasan dan implementasinya dibebankan kepada manusia sebagai khalifah (pengganti Tuhan).¹

Implementasi sistem kekhalifahan secara konsepsional dan fungsional sangat ditentukan oleh kualitas manusia baik dari daya intelektual maupun spiritualnya. Dengan demikian pemikirannya dalam menjalankan amanah Allah mampu menjadi pendekar politik yang bijaksana dalam mengartikulasi nilai guna menghadapi budaya dan kultur dari berbagai lini kehidupan. Khalifah dengan sistem politik yang dijiwai dan disemangati nilai-nilai Al-Qur'an yang telah dijalankan oleh Nabi Muhammad Saw. dan sahabat-sahabatnya telah dibuktikan pada spektrum sejarah yang sangat fantastik. Hal tersebut banyak menyedot perhatian sejumlah pengamat politik dunia Barat karena keberhasilan nilai-nilai Islam yang sangat spektakuler dalam membangun budaya dan peradaban umat manusia yang dikomandoi oleh khalifah. Keberhasilannya secara empiris didasarkan pada nilai kebaikan dan hati yang tulus demi kemajuan dan kejayaan manusia. Bila kemenangan dan kesuksesan berlawanan dengan nilai-nilai kebaikan dan hati manusia maka keberhasilan tersebut cenderung hanya bersifat periodik atau satu zaman. Bila kebaikan itu menjadi tujuan bagi peningkatan martabat manusia dalam arti luas maka kemenangan umat Islam akan abadi sebagaimana para Nabi terdahulu. Diskursus khalifah hingga saat ini masih mendominasi blantika pemikiran politik dunia dan Islam khususnya.

¹ Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 138.

Khalifah adalah wakil, pengganti dan duta. Manusia merupakan wakil, pengganti atau duta Tuhan di muka bumi. Khalifah juga berarti pengganti Nabi Muhammad Saw. dalam fungsinya sebagai kepala negara.² Al-Qur'an menyebut kata khalifah dalam dua ayat yakni QS. al-Baqarah/2: 30 dan QS. Sād/38: 26. Pembahasan mengenai konsep khalifah dalam tulisan ini akan mengacu pada dua ayat dan beberapa ayat yang senada yang berkaitan dengan judul di atas. Kedua ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. al-Baqarah/2: 30)

یٰۤاٰدَآءُ اِنَّا جَعَلْنٰکَ خَلِیْفَةً فِی الْاَرْضِ فَاحْکُم بَیْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰی فِیْضِلَّکَ عَنْ سَبِیْلِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ الَّذِیْنَ یَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِیْلِ اللّٰهِ هُمْ عَذَابٌ شَدِیْدٌۢ بِمَا نَسُوْۤا یَوْمَ الْحِسَابِ

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan

² Ichtiar Baru Van Hoeven, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Intermedia, 1994), hlm. 35.

Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (QS. Šād/38: 26)

Dua ayat tersebut di atas, memberi informasi secara tegas bahwa begitu urgennya manusia sebagai pengatur pranata-pranata sosial di alam guna menciptakan iklim yang lebih harmonis, bersahabat dan dinamis, sehingga dapat mengantarkan manusia secara kolektif menuju persemakmuran intelektual dan spiritual. Ayat-ayat tersebut tergolong kepada kelompok ayat-ayat yang turun tanpa sebab-sebab yang khusus. Namun demikian, meskipun kedua ayat tersebut tidak ditemukan *asbāb al-Nuzūl*, ia tetap berfungsi sebagai petunjuk dan peringatan bagi seluruh umat manusia, terutama manusia pilihan Allah yang akan memangku jabatan sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Atas dasar ini manusia lebih mulia daripada para malaikat, padahal para malaikat selalu taat dan selalu bertasbih kepada-Nya tetapi Allah tidak menjadikan malaikat sebagai khalifah di muka bumi, yang ada hanyalah sekedar diberitahu bahwa Allah akan menciptakan khalifah.³

Dalam beberapa literatur tafsir yang dirujuk kalangan *Ahlussunnah wal Jamaah*, jabatan khalifah tidak boleh diganggu.⁴ Ada *Tafsir Jami' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'ān* oleh Abu Ja'far Muḥammad bin Jarīr bin Yazid bin Kathīr bin Ghālib al-Amālī al-Ṭābarī atau lebih dikenal sebagai Ibnu Jarīr al-Ṭābarī, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm* oleh Ismā'il bin 'Umar bin Kašīr al-Qursyi ad-Damasyqi atau Ibnu Kathīr, ada *Tafsir al-Mishbāh* oleh Quraish Shihab. Secara umum melarang pemakzulan khalifah. Berbeda halnya dengan Sayyid Quthb.

Menurut Sayyid Quthb, manusia mengemban amanah yang agung. Allah menyerahkan amanah kepada fitrah manusia. Hanya manusia saja makhluk Allah yang diberikan amanah sesuai dengan

³ Rasyad, "Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat Al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad)", dalam *Jurnal Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Nomor 2*, (2022), hlm. 20-31.

⁴ Al Mawardi, *al-Aḥkām al-Sulṭānīyah*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta, Darul Falah, 2007), hlm. 26.

fitrahnya, akalanya, ma'rifatnya, dedikasinya dan segala usahanya yang dicurahkan untuk mengemban misi Allah. Umat Islam yang diberikan amanah dan tanggung jawab kepada orang-orang yang berhak menerimanya dan menjalankan keadilan di antara manusia sesuai dengan peraturan yang dianjurkan Allah Swt. Di antara amanah yang dipikul manusia dan pemimpin adalah membuktikan kebenaran agama Islam kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain. Perjuangan menegakkan sistem Ilahiyah bagi kelompok muslim dan seluruh umat manusia adalah salah satu amanah agung setelah tersemainya keimanan pada diri sendiri dan siapa pun itu sebagai individu maupun kelompok tidak lepas dari tanggung jawab amanah ini.⁵

Dalam *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān*, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa orang yang menjadi penguasa (khalifah) karena pilihan sempurna kaum muslimin, yang bertindak dalam kebebasan mutlak, namun orang tersebut mendapat otoritas karena terus menerus menerapkan hukum Tuhan. Kalau hal ini gagal, maka penguasa tersebut dapat dipecat bila umat muslimin tidak lagi puas dengannya. Pernyataan ini memberikan isyarat supaya umat menyingkirkan penguasa yang tidak lagi memenuhi fungsinya (penguasa zalim).⁶

Menurut penulis, pemikiran Sayyid Quthb dalam Tafsirnya *fī Zilāl al-Qur'ān* sangat cocok untuk dianalisis. Metode yang digunakan oleh Sayyid Quthb adalah *tahlīlī* atau *tartīb muṣḥafī*. Sedangkan sumber penafsirannya terdiri dari dua tahapan yaitu mengambil sumber penafsiran *bi al-ma'sur*, lalu baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat atau kutipan pendapat sebagai penjelasan dari pemikirannya. Tafsir ini tidak menggunakan metode tafsir tradisional, yaitu dengan metode yang selalu merujuk ke ulasan sebelumnya yang sudah diterima. Sayyid Quthb lebih sering mengemukakan pemikiran pribadi dan spontanitasnya terhadap

⁵ Nurhadi & Mawardi Dalimunthe, "Konsep Khilafah menurut Sayyid Quthb dan Taqiyuddin Al-Nabhani dalam Perspektif Siyasah Syar'iyah", dalam *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Nomor 2*, (2020), hlm. 251.

⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān*, Terjemahan Bey Arifin dan Jamaluddin Kafie, (Surabaya: Bina Ilmu, 2012), Jilid 3, hlm. 413.

ayat-ayat Al-Qur'an. Walaupun secara garis besar tafsir Sayyid Quthb ini termasuk bersumber pada *bi al-ra'y* karena memuat pemikiran sosial masyarakat dan sastra yang lebih mendominasi. Selain daripada kedua sumber tersebut, Sayyid Quthb juga mengambil referensi dari berbagai ilmu, yaitu sejarah, biografi, fiqh bahkan sosial, ekonomi, psikologi dan filsafat.

Sayyid Quthb merupakan tokoh yang masyhur dalam sosial politik Islam, revolusioner yang menjadi inspirator generasi pemikiran politik Islam setelahnya. Akan tetapi manhaj yang dianut Sayyid Quthb masih mengandung unsur konflik politik di Mesir sehingga relevansi universal atas pemahaman dalam produk tafsirnya dinilai sebagai karya yang diragukan relevansinya untuk diaplikasikan pada zaman modern seperti saat ini. Dengan kondisi Mesir tatkala itu sedang porak-poranda ketika Sayyid Quthb telah kembali dari perhelatannya menempuh ilmu di negeri Barat. Saat itu, Mesir sedang mengalami krisis politik yang mengakibatkan terjadinya kudeta militer pada bulan Juli 1952. Pada saat itulah, Sayyid Quthb memulai mengembangkan pemikirannya yang lebih mengedepankan terhadap kritik sosial dan politik. Oleh karenanya, tak heran memang jika kita melihat upaya-upaya yang dilakukan Sayyid Quthb dalam tafsirnya lebih cenderung mengangkat tema sosial kemasyarakatan. Salah satu karya terbesar beliau yang sangat terkenal adalah karya tafsir Al-Qur'an yang diberi nama *fi Zilāl al-Qur'ān*. Tafsir ini lebih cenderung membahas logika konsep negara Islam sebagaimana yang didengungkan oleh pengikut Ikhwan al-Muslimin lainnya seperti halnya Abul A'la Maududi.⁷

Pada intinya paradigma tafsir kontemporer diartikan sebagai sebuah model atau cara pandang, totalitas premis-premis dan metodologis yang dipergunakan dalam penafsiran Al-Qur'an di era kekinian.⁸ Agar selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah

⁷ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 27-28.

⁸ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 82.

dalam setiap kehidupan, harus tetap dipertahankan dan dijaga. Namun, dalam kurun waktu yang relatif panjang akan sangat memicu terjadinya Multi interpretasi atas dalil agama. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji lebih dalam untuk memperkaya khazanah keilmuan terhadap bahasa Al-Qur'an. Maka penulis memilih judul “Pemahaman Khalifah dalam Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān*”

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini, para ulama tafsir umumnya beranggapan bahwa khalifah yang sah itu tidak boleh diganggu dan dijatuhkan. Berbeda dengan Sayyid Quthb yang mengisyaratkan umat menyingkirkan penguasa yang tidak lagi memenuhi fungsinya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana pembahasan tentang khalifah dalam literatur tafsir?
2. Bagaimana interpretasi makna khalifah dalam Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari hasil penelitian ini secara umum sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan memahami makna lafaz khalifah dalam literatur tafsir.
2. Untuk mengetahui dan memahami makna khalifah menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān*.

Selanjutnya dengan tercapainya tujuan tersebut diharapkan dari hasil penelitian ini akan memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Secara akademis, dapat memberikan masukan dan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan umat Islam.
2. Secara praktis, agar umat Islam dapat memandang secara ilmiah terhadap penggunaan kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga tidak terjebak pada satu sudut pandang saja.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesamaan yang akan terjadi dengan penelitian sebelumnya, penulis telah membaca beberapa penelitian dengan tema terkait pemahaman khalifah ini. Dari hasil bacaan penulis terdapat beberapa penelitian yang relevan. Berikut beberapa penelitian yang penulis temukan :

Pertama, penelitian tentang *Khalifah dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)* yang ditulis oleh Pargawati Pamalingan. Jenis penelitian skripsi ini menggunakan studi pustaka (*library research*). Adapun hasil dari penelitian skripsi tersebut menjelaskan bahwa khalifah di dalam Al-Qur'an mengandung pengertian “*pengganti*” atau “*wakil*” atau dapat juga diberi pengertian bahwa khalifah adalah pemimpin tertinggi dalam pemerintahan Islam. Di dalam dunia pemerintahan Islam, khalifah merupakan pemimpin tertinggi yang memimpin seluruh umat manusia dalam sebuah kawasan yang telah ditetapkan oleh khalifah yang telah memerintah sebelumnya. Baik daerah itu luas maupun kecil. Sementara itu, khalifah yang dimaksud di dalam QS. al-Baqarah/2: 30, adalah manusia pertama yang telah diciptakan oleh Allah Swt., untuk menghuni bumi bersama anak cucunya yang akan lahir kemudian. Khalifah merupakan tugas yang diberikan kepada makhluk ciptaan Allah tersebut untuk memakmurkan bumi, serta tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Bentuk-bentuk khalifah dalam Al-Qur'an terdiri dari ulil amri, imam, dan wali. Ulil amri berarti seseorang yang mempunyai urusan kemudian menjadi pemimpin dalam suatu Negara. Kata lain dari ulil amri adalah imam. Imam memiliki pengertian setiap orang yang dijadikan teladan oleh suatu kaum, baik orang itu berada di jalan yang lurus maupun di jalan yang sesat. Kemudian kata wali, wali memiliki pengertian sesuatu yang dekat. Baik kedekatannya karena hubungan darah maupun Karena ikatan persahabatan. Karena hal inilah wali sering diartikan sebagai seseorang yang dapat dijadikan sebagai penolong.⁹

⁹ Pargawati Pamalingan, “Khalifah dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)”, (Skripsi IAIN PALOPO, pada tahun 2016).

Selanjutnya terdapat penelitian berkaitan dengan lafaz khalifah yang berjudul *Penafsiran Khalifah Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbāh* yang ditulis oleh Fahmi Muhammad dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Penelitian skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun hasil dari penelitian skripsi ini yaitu terdapat tiga derivasi dari kata khalifah dalam Al-Qur'an, yaitu *khalifah*, *khalā'if*, *khulafā*. Adapun khalifah secara umum menunjukkan makna Nabi Adam beserta anak keturunannya yang menghuni bumi, dan bertugas sebagai wakil Allah dalam menegakkan hukum Allah, menjadi hakim atau pemimpin diantara sesama manusia, dan memakmurkan bumi. M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kata khalifah menggunakan pendekatan struktural kebahasaan dan membandingkan dengan kisah Nabi-nabi terdahulu. Untuk kata khalifah bermakna pelerai perselisihan dan penegak hukum diantara manusia, serta sebagai pelaksana tugas dari Allah Swt. untuk menjalankan perintah-perintahNya (syariat) di muka bumi. Kemudian kata *khalā'if* bermakna generasi yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya, sedangkan untuk proses regenerasinya dinamakan dengan *istikhlaf*. Sedangkan kata *khulafā* bermakna manusia sebagai wakil Allah Swt. yang diberikan kekuasaan untuk mengatur dan mengolah bumi.¹⁰

Penulis juga mendapati skripsi yang ada kaitannya dengan lafaz khalifah yang berjudul *Makna Khalifah Menurut Sayyid Quthb dan Rokhmah S Labib (Studi Komparatif)* ditulis oleh DC Rizki. Skripsi ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Adapun hasil dari penelitian skripsi tersebut menunjukkan bahwa khalifah dengan makna pemimpin, dan seorang pemimpin itu berfungsi sebagai pemegang amanah untuk menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya untuk mengelola bumi dengan segenap potensi yang dimilikinya. Penafsiran dari QS. al-Baqarah/2: 30 berisi tentang

¹⁰ Fahmi Muhammad, "Penafsiran Khalifah menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbāh", (Skripsi IAIN Tulungagung, pada tahun 2015).

kemuliaan bani Adam beserta anak dan cucunya dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Khalifah atau pemimpin di masa sekarang jauh dari yang diharapkan dalam Islam, sebagai seorang Islam kita harus bertanggungjawab atas diri sendiri, masyarakatnya. Sebagai pemimpin harus mengutamakan rakyatnya, baik dalam segi apapun.¹¹

Ahda Islah Addiny, *Khilafah dalam Al-Qur'an: Studi penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*). Adapun hasil dari penelitian skripsi tersebut bahwa bumi ini merupakan ladang kekhalifahan yang mana manusialah makhluk yang terpilih untuk menjadi khalifah. Sehingga dalam menjalankan kekhalifahan hendaknya memperhatikan beberapa hal : Menggunakan ilmu pengetahuan yang telah diberikan Allah Swt. Mengambil pelajaran dari kaum sebelumnya agar dapat meningkatkan generasi dan kekhalifahan. Bertanggung jawab atas amanah yang diberikan. Taat atas semua peraturan yang telah ditetapkan berdasarkan hakimiyah syariah. Tidak meninggalkan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah Swt.¹²

Perbedaan penelitian Ahda Islah Addiny dengan penelitian peneliti yaitu menggunakan pendekatan *analitik* dan *linguistik* yaitu penelitian yang menelaah hukum yang beranjak dari pandangan-pandangan dan doktrin yang berkembang dalam ilmu hukum dan agama maupun respon yang terjadi pada masyarakat. Begitu juga dengan meneliti makna dari setiap bahasa yang digunakan. Implikasinya dalam penelitian ini berupa riset analitik. Sedangkan penelitian yang ingin penulis teliti menggunakan metode *deskriptif analitis*, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data

¹¹ DC Rizki, "Makna Khalifah menurut Sayyid Quthb dan Rokhmata S Labib (Studi Komparatif)", (Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, pada tahun 2019).

¹² Ahda Islah Addiny, "Khilafah dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir fi Zilal al-Qur'an", (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2022).

atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.¹³ Skripsi yang sudah ditulis ini mencoba menjelaskan khilafah sebagai lembaga sedangkan skripsi yang ingin penulis teliti yaitu ingin menjelaskan khalifah sebagai orang.

Terakhir, terdapat sebuah artikel yang berkaitan dengan lafaz khalifah yang ditulis oleh Nurhadi Mawardi Dalimunthe dengan judul *Konsep Khilafah Menurut Sayyid Quthb Dan Taqiyuddin Al-Nabhani Dalam Perspektif Siyasah Syar'iyah*. Adapun hasil dari penelitian jurnal tersebut menunjukkan bahwa pemikiran konsep khilafah menurut Sayyid Quthb: 1). Konsep penguasa/khalifah, bahwa yang menjadi penguasa pilihan kaum muslimin, bertindak dalam kebebasan mutlak, namun orang tersebut mendapat otoritas karena terus menerus menerapkan hukum Allah Swt. 2). Sistem pemerintahan Islamnya, pemerintahan Supra Nasional (kesatuan seluruh dunia Islam). 3). Pilar-pilar pemerintahan Islamnya: a). Keadilan penguasa; b). Ketaatan rakyat; c). Permusyawaratan antara rakyat dengan penguasa. Konsep khilafah menurut Taqiyuddin Al-Nabhani: 1). Konsep penguasa/khalifah adalah orang yang mewakili ummah dalam urusan pemerintahan dan kekuasaan dan dalam melaksanakan undang-undang syara'. 2). Sistem pemerintahannya khilafah. 3). Pilar-pilar pemerintahan Islam.¹⁴

Berdasarkan dari penelitian yang membahas permasalahan ini, ada kesamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang hendak penulis teliti, yakni sama-sama membahas tentang khalifah dalam Al-Qur'an. Namun pada beberapa penelitian terdahulu mereka fokus membahas dari segi pendidikan Islam, konteks modern dan fokus terhadap makna khilafah bukan khalifah, sedangkan yang ingin penulis teliti yaitu melihat dan menganalisa makna khalifah menurut pandangan mufassir Sayyid Quthb dalam kitabnya *fī Zilāl al-*

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 29.

¹⁴ Nurhadi Mawardi Dalimunthe, "Konsep Khilafah menurut Sayyid Quthb dan Taqiyuddin Al Nabhani dalam Perspektif Siyasah Syar'iyah", dalam *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Nomor 2*, (2020), hlm. 245.

Qur'ān. Penulis menemukan ruang kosong dalam permasalahan ini yakni bagaimana pandangan Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya yang berjudul *fi Zilāl al-Qur'ān*, sehingga mengenai permasalahan ini bisa menjadi acuan dan tambahan ilmu pengetahuan untuk masyarakat sekarang agar mengetahui dan paham tentang hal ini, sehingga tidak ada kesalahan dalam memaknai khalifah dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis memakai konsep *Maqāṣid al-Syarī'ah* yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan. Seperti yang telah diketahui bahwa *Maqāṣid al-Syarī'ah* terdapat 5 unsur yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga harta, dan menjaga keturunan.¹⁵ Dalam rangka mewujudkan kemaslahatan di dunia dan akhirat, berdasarkan penelitian para ahli ushul fiqh, ada lima unsur pokok yang harus dipelihara dan diwujudkan, yaitu agama (*Ḥifẓ al-Dīn*), jiwa (*Ḥifẓ al-Nāfs*), akal (*Ḥifẓ al-'Aql*), keturunan (*Ḥifẓ al-Nasl*), dan harta (*Ḥifẓ al-Māl*).¹⁶

Menegakan agama Allah di muka bumi melalui jalur politik adalah misi penting untuk menciptakan sebuah daulah Islamiyah. Karena politik adalah pintu akhir untuk menyempurnakan pintu-pintu dari misi perjuangan yang telah kita lewati sebelumnya. Misi ini adalah misi yang dilakukan Para Nabi dan Rasul, dan perlu kita lanjutkan sebagai misi perjuangan sampai akhir zaman. Masuk ke dalam sebuah sistem, dan memimpin orang banyak dengan jabatan publik yang di dapat merupakan salah satu dari misi yang dilakukan para Nabi. Oleh karena itu, implementasi *Maqāṣid al-Syarī'ah* dalam kepemimpinan publik harus terealisasi dengan semestinya. Ada tiga kerangka besar implementasi *Maqāṣid al-Syarī'ah* dalam kepemimpinan publik, Implementasi *Maqāṣid al-Syarī'ah* dalam

¹⁵ Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqāṣid al-Syarī'ah menurut al-Syatibi*, (Jakarta: Grafindo Persada Press, 1996), hlm. 71.

¹⁶ M. Syukri Albani Nasution, Rahmat Hidayat Nasution, *Filsafat Hukum Islam & Maqashid Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020) hlm. 58.

kepemimpinan publik harus terealisasi dengan semestinya, yaitu: *Hifẓ al-Dīn* (menjaga agama), *al 'Adālah al-Ijtimā' iyyatu* (keadilan sosial), dan *al-Da'wah al'Alamā* (prekrutan institusional).¹⁷

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang ditempuh oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian yang meliputi prosedur dan kaidah-kaidah penelitian.¹⁸ Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam proses mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang digunakan dalam memperoleh informasi dengan menggunakan berbagai material yang ada di dalam perpustakaan,¹⁹ dalam artian, penelitian ini dilakukan dengan menggali sumber-sumber ataupun informasi kepustakaan seperti jurnal ilmiah, ensiklopedia, kitab tafsir, dokumen atau skripsi-skripsi terdahulu, dan yang lainnya untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti yaitu Pemahaman Khalifah dalam Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān*. Dari berbagai literatur tersebut dapat ditemukan berbagai konsep maupun teori yang diutarakan oleh seorang tokoh. Sehingga untuk mengembangkan teori tersebut, diperlukan penelitian terhadap buku-buku ataupun sumber yang lainnya yang akan menjadi objek penelitian kepustakaan. Adapun jenis penelitian dari kepustakaan ini adalah penelitian kualitatif, merupakan penelitian yang tidak terstruktur dan hasilnya tidak untuk dapat digeneralisasikan yang dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman awal tentang suatu fenomena.²⁰

¹⁷ Busyro, *Maqāsid al-Syarī'ah, Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah*, (Kencana: Prenada Media, 1974) hlm. 16.

¹⁸ Moh. Soedhadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Bandung: TH. Press, 2013), hlm. 61.

¹⁹ Milya Sari dan Asmendri, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA Nomor 1*, (2020), hlm. 43.

²⁰ Agung Widhi Kurniawan, Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Cet. I, (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016), hlm. 18.

2. Sumber Data

Sumber data adalah data yang digunakan peneliti sebagai rujukan pada penelitian. Penelitian ini menggunakan dua bentuk sumber data, yaitu data sekunder dan data tersier. Sumber data sekunder merupakan rujukan utama penelitian yaitu *Tafsir fi Zilāl al-Qur’ān*. Adapun sumber data tersier dalam penelitian ini adalah *al-Aḥkām al-Sulṭānīyah* karangan Imam Al-Mawardi, *Faṭul Rahman Liṭālib āyatu al-Qur’ān* karya Imam Faidhullah bin Musa al-Ḥasani. digunakan untuk memudahkan pelacakan ayat-ayat al-Qur’an dan kamus-kamus yang terkait dengan pembahasan, kitab *Tafsir Jami’ al-Bayān fi Ta’wil al-Qur’ān* karya Abu Ja’far Muḥammad bin Jarīr bin Yazid bin Kaṣīr bin Ghālib al-Amāli al-Ṭābari, *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm* karya Ismā’il bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Qursyi ad-Damasyqi atau Ibnu Kaṣīr, *Tafsir al-Mishbāh* karya Quraish Shihab, kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Faṣṣ al-Qur’ān al-Karīm*, kitab *al-Mufradāt fi Ghārib al-Qur’ān* karya ar-Raghib al-Ashfahani dan buku-buku yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan al-Qur’an dan literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan yang sedang diteliti, yang sekiranya dapat digunakan untuk memperkaya informasi dan menganalisis tema tersebut.

Kesesuaian topik dan pokok-pokok permasalahan yang termasuk dalam kajian khalifah dari referensi tersebut akan menjadi pembahasan yang dapat penulis komparatifkan dalam penelitian ini sehingga mendapatkan hasil yang signifikan dan dapat memberikan sumbangsih pendapat dan kesimpulan dalam penelitian.²¹

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data.²² Adapun metode pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan

²¹ Ahda Islah Addiny, “Khilafah dalam Al-Qur’an: Studi Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir fi Zilāl al-Qur’ān”, (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2022), hlm. 12.

²² Informatika, <https://informatika.uc.ac.id/id/2016/02/2016-2-18-metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian/> diakses pada tanggal 12 Februari 2023.

menggunakan metode tafsir *mauḍu'ī* (tematik), pengumpulan data dengan teknik analisis dan penelusuran pustaka (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pemahaman khalifah serta mengumpulkan beberapa penafsiran ayat dengan berbasis pada kitab Tafsir *fī Zilāl al-Qur'ān*.

Berdasarkan dari jenis penelitian di atas disebutkan bahwa jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka, maka data yang diperoleh dalam penelitian kali ini yaitu merujuk kepada kitab-kitab, buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, makalah-makalah, ensiklopedia dan website yang berkaitan dengan judul penelitian. Setelah penulis menemukan buku atau karya ilmiah yang berkaitan dengan judul, selanjutnya penulis mencatat apa saja sumber-sumber yang diperoleh dari hasil bacaan buku tersebut. Tidak lupa juga penulis mencatat berbagai pendapat para ahli atau ulama tafsir lain yang berkaitan dengan khalifah.

4. Teknik Analisis Data

Data Analisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.²³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *deskriptif analitis*, Metode deskriptif analitis terdiri dari dua hal, yaitu *deskriptif* dan *analitis*. *Deskriptif* adalah pemaparan terhadap data yang sudah ada, dalam menganalisisnya tidak dibatasi pada pengumpulan data, tetapi juga termasuk dalam analisis dan penjelasan data tersebut.²⁴ Adapun *analitis* adalah memaparkan segala aspek di dalam penelitian dengan menerangkan makna-makna yang termasuk ke dalam penelitian sesuai dengan data yang ingin diperoleh.²⁵ Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan terlebih dahulu bahan

²³ Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Ciganjur: Bmedia Imprint Kawan Pustaka, 2017), hlm. 43.

²⁴ Winarcho Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 139-140.

²⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 31.

bacaan dari berbagai buku atau jurnal ilmiah. Kemudian setelah itu data yang diperoleh dari hasil bacaan dicatat atau dirincikan dan memilih hal-hal pokok yang penting sesuai dengan judul yang ingin dikaji. Setelah itu, data disajikan kemudian disimpulkan sehingga pembaca akan lebih mudah memahami terhadap apa yang penulis teliti.

5. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan, penulis berpedoman pada buku Panduan Menulis Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Ar-Raniry pada tahun 2019. Dengan tujuan untuk mempermudah penulisan dan menyeragamkan penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis, penelitian ini dibagi menjadi empat bab. Bab satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan bahkan menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-sub, antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan penjelasan tentang pengarang kitab Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* mulai dari latar belakang intelektual, guru-guru, karya-karya, latar belakang penulisan, sistematika, metode, corak penafsiran Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* dan pandangan ulama terhadap kitab Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān*.

Bab ketiga, bab ini merupakan inti dari pembahasan dalam skripsi ini. Terdapat penjelasan ragam pemaknaan tentang khalifah menurut literatur tafsir. Penjelasan ini tidak lain adalah untuk melihat secara keseluruhan hubungan antara teks dan pengarangnya agar didapatkan suatu pemahaman yang baik tentang pengarang dan produk yang dihasilkannya. Kemudian penjelasan seluruh ayat-ayat

yang mengandung ungkapan khalifah dalam Al-Qur'an menurut Pandangan Sayyid Quthb dalam Tafsir *fī Zilāl al-Qur'ān*.

Bab keempat, yang berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

SEKILAS TENTANG TAFSIR *FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN*

A. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb adalah seorang ilmuwan, sastrawan, ahli tafsir sekaligus pemikir dari Mesir. Ia banyak menulis dalam berbagai bidang. Ia mempunyai nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir di daerah Asyut, Mesir tahun 1906, di sebuah desa dengan tradisi agama yang kental. Dengan tradisi yang seperti itu, maka tak heran jika Quthb kecil menjadi seorang anak yang pandai dalam ilmu agama. Tak hanya itu, saat usianya masih belia, ia sudah hafal Qur'an. Bakat dan kepandaian menyerap ilmu yang besar itu tak disia-siakan terutama oleh kedua orang tua Quthb. Selama hidupnya selain aktif menulis, ia juga aktif dalam gerakan Islam yang dipimpin oleh Hasan Al-Banna.¹

Sayyid Quthb dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 M. di kota Asyut, salah satu daerah di Mesir. Dia merupakan anak tertua dari lima bersaudara, dua laki-laki dan tiga perempuan. Ayahnya bernama al-Haj Quthb Ibrahim, ia termasuk anggota Partai Nasionalis Musthafa Kamil sekaligus pengelola majalah al-Liwā', salah satu majalah yang berkembang pada saat itu. Quthb muda adalah seorang yang sangat pandai. Konon, pada usianya yang relatif muda, dia telah berhasil menghafal al-Qur'an diluar kepala pada umurnya yang ke-10 tahun. Pendidikan dasarnya dia peroleh dari sekolah pemerintah selain yang dia dapatkan dari sekolah Kuttāb.²

Pada tahun 1918 M, dia berhasil menamatkan pendidikan dasarnya. Pada tahun 1921 Sayyid Quthb berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah. Pada masa mudanya, ia pindah ke Helwan untuk tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Utsman yang merupakan seorang jurnalis. Pada

¹ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān Sayyid Quthb*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 23.

² Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān Sayyid Quthb*, hlm. 24.

tahun 1925 M, ia masuk ke institusi diklat keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian. Lalu ia melanjutkan jenjang perguruannya di Universitas Dār al-‘Ulūm hingga memperoleh gelar sarjana (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan.³

Berbekal persediaan dan harta yang sangat terbatas, karena memang ia terlahir dalam keluarga sederhana, Quthb di kirim ke Halwan. Sebuah daerah pinggiran ibukota Mesir, Cairo. Kesempatan yang diperolehnya untuk lebih berkembang di luar kota asal tak disia-siakan oleh Quthb. Semangat dan kemampuan belajar yang tinggi ia tunjukkan pada kedua orang tuanya. Sebagai buktinya, ia berhasil masuk pada perguruan tinggi Tajhisziyah Dār al-‘Ulūm, sekarang Universitas Cairo. Kala itu, tak sembarang orang bisa meraih pendidikan tinggi di tanah Mesir, dan Quthb beruntung menjadi salah satunya. Tentunya dengan kerja keras dan belajar. Tahun 1933 Quthb dapat menyabet gelar sarjana pendidikan.⁴

Sepanjang hayatnya, Sayyid Quthb telah menghasilkan lebih dari dua puluh buah karya dalam berbagai bidang. Penulisan buku-bukunya juga sangat berhubungan erat dengan perjalanan hidupnya. Sebagai contoh, pada era sebelum tahun 1940-an, beliau banyak menulis buku-buku sastra yang hampa akan unsur-unsur agama. Hal ini terlihat pada karyanya yang berjudul “*Muḥimmat al-Syi’r fī al-Hayāh*” pada tahun 1933 dan “*Naqd Mustaqbal al-Tsaqāfah fī Miṣr*” pada tahun 1939. Pada tahun 1940-an, Sayyid Quthb mulai menerapkan unsur-unsur agama di dalam karyanya. Hal itu terlihat pada karya beliau selanjutnya yang berjudul “*al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur’ān*” (1945) dan “*Masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qur’ān*”. Pada tahun 1950-an, Sayyid Quthb mulai membicarakan soal keadilan, kemasyarakatan dan fikrah Islam yang suci menerusi “*al-‘Adālah al-Ijtima’iyyah fī al-Islām*” dan “*Ma’rakah al-Islām wa al-Ra’s al-Maliyyah*”. Selain itu, beliau turut menghasilkan “*fī Zilāl al-Qur’ān*”

³ Abdul Mustaqim, dkk., *Studi al-Qur’ān Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 111.

⁴ Sayyid Quthb, *fī Zilāl al-Qur’ān*, Terj. As’ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Jilid 12, hlm. 386.

dan “*Dirāsāt Islāmiyyah*”. Semasa dalam penjara, yaitu mulai dari tahun 1954 hingga 1966, Sayyid Quthb masih terus menghasilkan karya-karyanya. Di antara buku-buku yang berhasil ia tulis dalam penjara adalah “*Hādza al-Dīn*”, “*al-Mustaqbal li Hādza al-Dīn*”, “*Khaṣā’is al-Taṣawwur al-Islāmi wa Muqawwimātihī al-Islām wa Musykilah al-Ḥaḍārah*” dan “*fi Zilāl al-Qur’ān*”⁵ (lanjutannya).

Tak lama setelah itu ia diterima bekerja sebagai pengawas pendidikan di Departemen Pendidikan Mesir. Selama bekerja, Quthb menunjukkan kualitas dan hasil yang luar biasa, sehingga ia dikirim ke Amerika untuk menuntut ilmu lebih tinggi dari sebelumnya. Quthb memanfaatkan betul waktunya ketika berada di Amerika, tak tanggung-tanggung ia menuntut ilmu di tiga perguruan tinggi di negeri Paman Sam itu. Wilson’s Teacher’s College, di Washington ia jelajahi, Greeley College di Colorado ia timba ilmunya, juga Stanford University di California tak ketinggalan diselami pula. Seperti keranjingan ilmu, tak puas dengan yang ditemuinya ia berkelana ke berbagai negara di Eropa. Italia, Inggris dan Swiss dan berbagai negara lain dikunjunginya. Tapi itu pun tak menyiram dahaganya. Studi di banyak tempat yang dilakukannya memberi satu kesimpulan pada Sayyid Quthb. Hukum dan ilmu Allah saja muaranya.⁶

Selama ia mengembara, banyak problem yang ditemuinya di beberapa negara. Secara garis besar Sayyid Quthb menarik kesimpulan, bahwa problem yang ada ditimbulkan oleh dunia yang semakin materialistis dan jauh dari nilai-nilai agama. Alhasil, setelah lama mengembara, Sayyid Quthb kembali lagi ke asalnya. Seperti pepatah, sejauh-jauh bangau terbang, pasti akan pulang ke kandang. Ia merasa, bahwa Qur’an sudah sejak lama mampu menjawab semua pertanyaan yang ada. Ia kembali ke Mesir dan bergabung dengan kelompok pergerakan Ikhwanul Muslimin. Di sanalah Sayyid Quthb

⁵ Rosa Andi, *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Quran*, (Serang: DepdikbudBantenPress, 2015), hlm. 104.

⁶ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Zilāl al-Qur’ān Sayyid Quthb*, hlm. 27.

benar-benar mengaktualisasikan dirinya. Dengan kapasitas dan ilmunya, tak lama namanya meroket dalam pergerakan itu. Tapi pada tahun 1951, pemerintahan Mesir mengeluarkan larangan dan pembubaran ikhwanul muslimin.⁷

Saat itu Sayyid Quthb menjabat sebagai anggota panitia pelaksana program dan ketua lembaga dakwah. Selain dikenal sebagai tokoh pergerakan, Quthb juga dikenal sebagai seorang penulis dan kritikus sastra. Kalau di Indonesia semacam H.B. Jassin lah. Banyak karyanya yang telah dibukukan. Ia menulis tentang banyak hal, mulai dari sastra, politik sampai keagamaan. Empat tahun kemudian, tepatnya Juli 1954, Sayyid menjabat sebagai pemimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin. Tapi harian tersebut tak berumur lama, hanya dua bulan tajam karena dilarang beredar oleh pemerintah. Tak lain dan tak bukan sebabnya adalah sikap keras, pemimpin redaksi, Sayyid Quthb yang mengkritik keras Presiden Mesir kala itu, Kolonel Gamal Abdel Naseer. Saat itu Sayyid Quthb mengkritik perjanjian yang disepakati antara pemerintahan Mesir dan negara Inggris. Tepatnya 7 Juli 1954. Sejak saat itu, kekejaman penguasa bertubi-tubi diterimanya. Setelah melalui proses yang panjang dan rekayasa, Mei 1955, Sayyid Quthb ditahan dan dipenjara dengan alasan hendak menggulingkan pemerintahan yang sah. Tiga bulan kemudian, hukuman yang lebih berat diterimanya, yakni harus bekerja paksa di kamp-kamp penampungan selama 15 tahun lamanya. Berpindah-pindah penjara, begitulah yang diterima Sayyid Quthb dari pemerintahnya kala itu.⁸

Hal itu terus di alaminya sampai pertengahan 1964, saat presiden Irak kala itu melawat ke Mesir. Abdul Salam Arief, sang presiden Irak, meminta pada pemerintahan Mesir untuk membebaskan Sayyid Quthb tanpa tuntutan. Tapi ternyata kehidupan bebas tanpa dinding pembatas tak lama dinikmatinya.

⁷ Rosa Andi, *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Quran*, hlm. 106.

⁸ K.Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 4.

Setahun kemudian, pemerintah kembali menahannya tanpa alasan yang jelas. Kali ini justru lebih pedih lagi, Sayyid Quthb tak hanya sendiri. Tiga saudaranya dipaksa ikut serta dalam penahanan ini. Muhammad Quthb, Hamidah dan Aminah, serta 20.000 rakyat Mesir lainnya. Alasannya seperti semua, menuduh Ikhwanul Muslimin membuat gerakan yang berusaha menggulingkan dan membunuh Presiden Naseer. Ternyata, berjuang dan menjadi orang baik butuh pengorbanan. Tak semua niat baik dapat diterima dengan lapang dada. Hukuman yang diterima kali ini pun lebih berat dari semua hukuman yang pernah diterima Sayyid Quthb sebelumnya. Ia dan dua kawan seperjuangannya dijatuhi hukuman mati.⁹

Meski berbagai kalangan dari dunia internasional telah mengecam Mesir atas hukuman tersebut, Mesir tetap saja bersikukuh seperti batu. Tepat pada tanggal 29 Agustus 1969, ia syahid di depan algojo-algojo pembunuhnya. Sebelum ia menghadapi eksekusinya dengan gagah berani, Sayyid Quthb sempat menuliskan corat-coret sederhana, tentang pertanyaan dan pembelaannya. Kini corat-coret itu telah menjadi buku berjudul, “Mengapa Saya Dihukum Mati”. Sebuah pertanyaan yang tak pernah bisa dijawab oleh pemerintahan Mesir kala itu. Selama dipenjara ia banyak menulis diantaranya “*ma’ālim fī al-thāriq*” dan juz ke-30 dari Tafsir “*fī Zilāl al-Qur’ān*”, sedangkan juz sebelumnya ditulis sebelum masuk penjara.¹⁰

Pada waktu fajar ahad sore, 12 Jumadil Awal 1386 H bersamaan 28 Agustus 1966 M setelah seminggu dikeluarkannya keputusan hukum eksekusi. Sayyid Quthb telah menemui syahadatnya di tiang gantung setelah didapati bersalah oleh “Mahkamah Militer” yang telah dibangun oleh kerajaan revolusi di zaman itu. Mahkamah ini mempunyai sejarah pengadilan yang hitam dan banyak mengorbankan orang-orang yang tidak berdosa.¹¹

⁹ Amirullah Kandu, *Ensiklopedia Dunia Islam dari Masa Nabi Adam as. sampai dengan Abad Modern*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 670.

¹⁰ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fī Zilāl al-Qur’ān Sayyid Quthb*, hlm. 34.

¹¹ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Madkhal ilā Zilāl al-Qur’ān*, (Jeddah: Darul-Manarah, 1987), hlm. 36.

Sayyid Quthb dihukum gantung bersama Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawasy.¹²

B. Karya Ilmiah dan Intelektual

Sayyid Quthb, banyak menulis buku dalam berbagai bidang, seperti sastra, sosial, pendidikan, politik, filsafat, maupun agama. karyanya yang monumental adalah “*fi Zilāl al-Qur’ān*”, sebuah tafsir dalam 30 juz Al-Qur’an. Tafsir *fi Zilāl al-Qur’ān* disebut juga dengan “*tafsir pergerakan*”,¹³ yang menggunakan gaya prosa lirik dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Tafsir yang terkesan fragmentaris dan berulang-ulang, dengan memunculkan konsep universal tentang Islam, dunia, manusia, dan sistem sosial. Ia mentransformasikan ajaran akidah agama ke dalam ideologi revolusi.¹⁴

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *fi Zilāl al-Qur’ān*

Secara singkatnya, sebenarnya Sayyid Quthb memulai menulis tafsirnya atas permintaan rekannya yang bernama Said Ramadhan yang merupakan redaksi majalah al-Muslimun yang ia terbitkan di Kairo dan Damaskus. Dia meminta Sayyid Quthb untuk mengisi rubrik khusus mengenai penafsiran Al-Qur’an yang akan diterbitkan satu kali dalam sebulan. Sayyid Quthb menyambut baik permintaan rekannya tersebut dan mengisi rubrik tersebut yang kemudian diberi nama *fi Zilāl al-Qur’ān*.

Kitab Tafsir ini ditulis disaat penindasan dan problematika politik yang tidak menentu. Pada saat itu pula Sayyid Quthb menjalani penyiksaan yang kejam. Sehingga tidak ada jalan yang beliau tempuh melainkan mencurahkan diri dalam menghayati Al-Qur’an dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., dalam menulis

¹² Ali Rahema; *Para Perintis Jalan Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1995), Cet.1, hlm. 164.

¹³ Ibrahim. M. Abu Rabi, *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in The Modern Arab World*, (New York: State University of New York Press, 1996), hlm.168.

¹⁴ Hasan Hanafi, *Apa Arti Kiri Islam: Antara Modernisme dan Pos-Modernisme*, (Yogyakarta: LKiS, 1993), hlm. 104.

tafsir ini Sayyid Qutbh menghabiskan separuh hidupnya untuk menelaah kembali ilmu, teori dan pengetahuan-pengetahuan yang telah beliau pelajari sebelumnya, baik dalam ranah kajian, aliran-aliran dan agama-agama lainnya. Selain itu ia juga menambah kajian dan pengetahuan dalam bidang penulisan, perguruan, pendidikan dan ia pun mengamati dan mempertajam dalam perkembangan-perkembangan sosial politik.¹⁵

Kitab tafsir ini ditulis dalam tiga tahap. Tahap pertama dalam majalah al-Muslimun. Episode pertama tulisan Sayyid Quthb dimuat dalam majalah ini terbit pada bulan Februari 1952, dimulai dari tafsir al-Fātihah dan dilanjutkan dengan surat-surat setelahnya. Akan tetapi publikasi dalam majalah al-Muslimun ini tidak berlanjut lama hanya sekitar pada tujuh episode, hal ini dikarenakan Sayyid Quthb ingin menulis dan menjadikannya dalam sebuah kitab tafsir.¹⁶

Tahap kedua menjelang ditangkapnya Sayyid Quthb. Pada tahap ini Sayyid Quthb telah bersepakat dengan Isa al-Halabi untuk menerbitkan 30 juz di Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah. Publikasi ini dilakukan setiap dua bulan sekali tepatnya pada awal bulan. Juz pertama Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* terbit pada bulan Oktober 1952. Akan tetapi pada penulisan tahap kedua ini Sayyid Quthb tidak mencurahkan keseluruhan waktunya untuk menulis Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān*, ia menulisnya disela-sela kegiatannya yang lain. Sehingga pada akhirnya tafsir ini tertulis dan diterbitkan hanya sampai enam belas juz.

Pada tahap ketiga Sayyid Quthb menyempurnakan tafsir ini dalam penjara. Saat ia dijebloskan dalam penjara untuk pertama kalinya ia dapat menyelesaikan dua juz dalam waktu tiga bulan. Lalu, sesaat ia keluar dari penjara ia tidak melanjutkan untuk menulis Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān*. Karena kesibukannya dalam menjalankan berbagai kegiatan. Lalu, secara tiba-tiba Sayyid Quthb

¹⁵ Mutia Lestari dan Susanti Vera, “Metodologi Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* Sayyid Quthb”, dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas: UIN Sunan Gunung Djati Bandung Nomor 1*, (2021), hlm. 50.

¹⁶ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Madkhal ilā Zilāl al-Qur'ān*, hlm. 55.

dijebloskan kembali dalam penjara untuk waktu yang sangat lama, yaitu lima belas tahun. Pada saat ini beliau melanjutkan untuk menulis tafsir ini. Hingga beliau dapat menyelesaikan tafsir ini dalam penjara.

Sayyid Quthb memandang bahwa Al-Qur'an adalah kitab artistik sehingga *al-Taṣwīr* (penggambaran dengan prosa lirik) adalah cara yang tepat dalam memahami sajian Al-Qur'an. Sehingga pengungkapan berbagai peristiwa dan tipe watak manusia dapat terungkap dalam berbagai ide abstrak, suasana dan kondisi psikologis Al-Qur'an. Pengungkapan itu, dapat melukiskan gambaran yang lebih hidup, langsung, dan dinamis, sehingga gagasan abstrak dapat melahirkan bentuk dan gerakan. Suasana dan keadaan psikologis menjadi kenyataan yang dapat diamati, berbagai peristiwa sejarah muncul dalam bentuk yang aktual dan dramatis. Tipe manusia seolah hadir dan hidup, watak manusia dapat terlukiskan dan bisa seperti terlihat.¹⁷ Corak “politik pergerakan” yang kental dari Sayyid Quthb, mengharuskan penulis mengetahui isi dari penafsirannya tentang Negara. Menurutnya, negara didirikan untuk mewujudkan keadilan, maka segala hal yang dapat mengganggu keadilan, seperti hawa nafsu, harus dienyahkan. Fanatisme terhadap etnis, golongan, dan Negara adalah termasuk kecenderungan hawa nafsu dan bisa menghalangi terciptanya keadilan.¹⁸

2. Sistematika, Metode dan Corak Penafsiran Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān*

Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān*, terdiri atas delapan jilid, dan masing-masing jilidnya yang diterbitkan *Dār al-Syurūq* Mesir, mencapai ketebalan rata-rata 600 halaman. Term *Zilāl* yang berarti “naungan” sebagai judul utama tafsir Sayyid Quthb, memiliki hubungan langsung dengan kehidupannya. Sayyid Quthb

¹⁷ Anthony John, “Bebaskan kaumku: Refleksi Sayyid Quthb pada kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an”, dalam *Jurnal al-hikmah Nomor 15*, (1995), hlm. 11.

¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*, jilid. II, hlm. 600-601.

menganggap bahwa hidup dalam “naungan” Al-Qur’an sebagai suatu kenikmatan. Hal ini, sesuai yang termaktub dalam muqaddimah tafsirnya sebagai berikut:

الحياة في ظلال القرآن نعمة. نعمة لا يعرفها الا من ذاقها. نعمة ترفع
العمر وتباركه وتزكيه. والحمد لله... لقد من على بالحياة في ظلال القرآن
آن فترة من الزمان

Hidup di bawah naungan Al-Qur’an adalah kenikmatan. Kenikmatan itu tidak dapat diraih kecuali bagi orang yang merasakannya. Kenikmatan itu mengangkat umur, memberkatinya dan mensucikannya. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku kehidupan di bawah naungan Al-Qur’an dalam periode di zaman ini”.¹⁹

Berdasarkan pada kutipan di atas, betapa indahnya penggambaran Sayyid Quthb terhadap makna *fi Zilāl al-Qur’ān* sebuah kitab tafsir yang dialami penulisnya sendiri dengan spirit, pemikiran, perasaan, serta eksistensinya keseluruhan. Sayyid Quthb mengalami semua itu dari waktu ke waktu, sampai masa wafatnya, dan tentu saja (menurut hipotesa penulis) hingga kini, rohnya mengalami kenikmatan.

Selanjutnya, bila karya Tafsir *fi Zilāl al-Qur’ān* dicermati aspek-aspek metodologinya, ditemukan bahwa karya ini menggunakan metode *tahlīlī*, yakni metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an dari seluruh aspeknya secara runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Dalam tafsirnya, diuraikan korelasi ayat, serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, diuraikan latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-Nuzūl*), dan dalil-dalil yang

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur’ān*, Jilid I, hlm. 5.

berasal dari Al-Qur'an, Rasul, sahabat dan para tabi'in, yang disertai dengan pemikiran rasional (*bi al-ra'yī*).²⁰

Kerangka metode *tahlīlī* yang digunakan Sayyid Quthb tersebut, terdiri atas dua tahap dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Pertama, Sayyid Quthb hanya mengambil dari Al-Qur'an saja, sama sekali tidak ada peran dari rujukan, referensi, dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama, dan langsung. Tahap kedua, sifatnya sekunder, serta penyempurna bagi tahap pertama yang dilakukan Sayyid Quthb. Dengan metode yang kedua ini, sebagaimana dikatakan Adnan Zurzur yang dikutip oleh al-Khalidi bahwa Sayyid Quthb dalam menggunakan rujukan sekunder, tidak terpengaruh terlebih dahulu dengan satu warna pun di antara corak-corak tafsir dan takwil, sebagaimana hal itu juga menunjukkan tekad beliau untuk tidak keluar dari riwayat-riwayat yang sahih dalam tafsir *bi al-ma'sur*.²¹ Dapatlah dipahami bahwa rujukan utama karya Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* yang ditulis Sayyid Quthb adalah dalil-dalil *al-ma'sur* itu sendiri.

Keprihatinan Sayyid Quthb terhadap kondisi masyarakat saat itu mendorongnya untuk menulis tafsir ini sebagai solusi bagi permasalahannya dengan kebijakan pemerintah Mesir pada saat itu membuatnya menuliskan tafsir bernafaskan pergerakan. Dengan demikian Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* bisa digolongkan ke dalam tafsir *al-Adābi al-Ijtīmā'i* (sastra, budaya dan kemasyarakatan).²²

C. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān*

Jelas sekali bahwa keimanan Sayyid Quthb yang tulen, pembacaan Sayyid Quthb yang luas, pengalamannya yang mendalam dan bakat-bakat yang gemilang telah menjadikan Tafsir

²⁰ Abdul Kallang, "Sayyid Quthb dan Tafsirnya *fi Zilāl al-Qur'ān* (Metodologi Tafsir dan Pemahaman Nasakh)" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bone, 2018), hlm. 79.

²¹ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Madkhal ilā Zilāl al-Qur'ān*, hlm. 17.

²² Shalah Abdul Fatah Al-Khaladi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*, Terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, Cet. 1, (Solo: Intermedia, 2011), hlm. 182.

fi Zilāl al-Qur’ān sebuah tafsir yang unik dan secara objektif dapat diletakkan sebagai pemuncak tafsir-tafsir yang lama dan yang baru, di mana terkumpul penjelasan-penjelasan yang memuaskan, himpunan ilmu pengetahuan, uraian yang cita rasa dan dakwah yang lantang untuk membangun hayat Islamiyah, sementara Saleh Abdul Fatah al-Khalidi pengkaji karya-karya Sayyid Quthb dan penulis biografinya yang terkenal berkata: “Sayyid Quthb dalam tafsir “*fi Zilāl al-Qur’ān*” adalah dianggap sebagai *mujaddid* di dalam dunia tafsir, karena beliau telah menambahkan berbagai-bagai pengertian dan pemikiran, dan berbagai pandangan yang melebihi tafsir-tafsir yang sebelumnya, juga dianggap sebagai penggagas pengkajian baru dalam ilmu tafsir, di mana beliau telah memperkenalkan aliran *tafsir haraki*.”²³

Tafsir *fi Zilāl al-Qur’ān* merupakan satu-satunya tafsir yang paling luas tersebar di seluruh dunia Islam di zaman ini, di samping menjadi bahan-bahan kajian dan rujukan utama para ulama’ dan para mufasssirin. Ujar Hasan Farahat: Tafsir “*fi Zilāl al-Qur’ān*” telah menjadi begitu terkenal dengan sebab Sayyid Quthb rahimahullah telah menulis tafsir ini sebanyak dua kali; kali pertama ia menulis dengan tinta seorang ‘alim dan kali kedua dia menulis dengan darah syuhada’. Ujar Yusof al-‘Azīm Tafsir “*fi Zilāl al-Qur’ān*” adalah wajar dianggap sebagai suatu pembukaan Rabbani yang diilhamkan Allah kepada penulisnya. Beliau telah dianugerahkan mata hati yang peka yang mampu menanggapi pengertian-pengertian, gagasan-gagasan dan pikiran yang halus yang belum dicapai oleh mana-mana penulis tafsir yang lain.²⁴

Namun, meskipun demikian ada juga yang menyatakan bahwa *fi Zilāl al-Qur’ān* tidaklah layak dianggap sebagai tafsir, karena ini hanya merupakan refleksi dari Sayyid Quthb. Ia hampir tidak mempunyai referensi yang akurat dan menyeluruh karena

²³ Abu Bakar Adanan Siregar, “Analisis Kritis Terhadap Tafsir *fi Zilāl al-Qur’ān* Karya Sayyid Quthb”, dalam *Jurnal ITTIHAD Nomor 2*, (2017), hlm. 258.

²⁴ Abu Bakar Adanan Siregar, “Analisis Kritis terhadap Tafsir *fi Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quthb”, hlm. 259.

keterbatasan buku sewaktu di penjara.²⁵ Mahdi Fadhulah menilai bahwa *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān* merupakan kitab tafsir "terobosan penafsiran yang sederhana. Subhi Shalih mengatakan bahwa *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān* merupakan kitab tafsir yang lebih banyak bersifat pengarah daripada pengajaran dan Jansen menilai bahwa tafsir Sayyid Quthb hampir bukan merupakan tafsir al-Qur'an namun lebih merupakan kumpulan khotbah-khotbah keagamaan.²⁶

Fī Zilāl al-Qur'ān tidaklah disebut tafsir, dan beliau pun (Sayyid Quthb) tidak menamakannya sebagai tafsir, karena beliau pribadi tidak pernah menamakannya sebagai sebuah tafsir, beliau hanya menyebutnya dengan nama "Di Bawah Naungan Al-Qur'an", yang maknanya perkataan-perkataan tentang makna Al-Qur'an yang tampak bagi diri beliau berdasarkan apa yang tampak bagi beliau. Keterbatasan bacaan membuat buku yang ia tulis amat kental dengan pendapat pribadi. Hal ini amat terasa dalam *Zilāl*. Berbeda dengan tafsir klasik dan modern lain yang dipenuhi kutipan-kutipan perkataan Nabi Muhammad dan ulama masa lalu untuk mendukung pendapat sang penafsir, Quthb hampir tak memakai referensi. Ia benar-benar mengandalkan ingatan tentang beberapa potong hadis Nabi yang tak banyak mengingat latar belakang disiplin ilmu Quthb yang bukan di bidang agama. Sisanya adalah hasil perenungan dirinya sendiri, ditambah tinjauan sastra disiplin ilmu yang sangat dikuasainya terhadap pilihan kata dan susunan kalimat ayat-ayat Al-Qur'an.²⁷

Ada juga yang beranggapan bahwa pemikiran Sayyid Quthb, baik dalam *fī Zilāl al-Qur'ān* dan di beberapa buku lainnya perlu ditanggapi secara serius. Menurut Rabi' bin Hadi yang menulis buku berupa kritikan yang ditujukan terhadap Sayyid Quthb secara pribadi atau terhadap Ikhwanul Muslimin secara jamaah, sebagai tanggapan

²⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān*, Juz I, Cet. III, V (Kairo: Dār Syuruq, 2002).

²⁶ Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān", dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas Nomor 1*, (2021), hlm. 51.

²⁷ Qaris Tajuddin, "Paman Doblang Menulis", dalam *KoranTempo.online* edisi 3 Januari 2007.

dan sanggahan dari berbagai tulisannya, yang juga mendapat sugesti dari Syaikh Albani. Sebagai misal pernyataan Sayyid Quthb tentang kebebasan memeluk agama, agama apa pun, dengan mengutip firman Allah, "Tidak ada paksaan dalam memeluk agama." Sehingga hal ini telah merobohkan berhala fanatisme agama, lalu diganti dengan toleransi secara total. Atas dasar ini harus ada perlindungan terhadap kebebasan beragama dan kebebasan beribadah. Lalu Sayyid Quthb berhujjah dengan firman Allah dalam QS. al-Hajj/39: 40. (Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (QS. al-Hajj/22: 40), (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. al-Hajj/22: 40) Bukankah pernyataan ini merupakan penolakan mentah-mentah terhadap prinsip *al-Wala' wal-Bara'*, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah? Masih banyak tulisan Sayyid Quthb di beberapa bukunya yang perlu ditanggapi dan diluruskan, dengan berprinsip bahwa siapa yang menolong agama Allah, niscaya Allah akan menolongnya.²⁸

Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* telah membawa nuansa baru dalam dunia penafsiran Al-Qur'an. Dari judulnya *fi Zilāl al-Qur'ān* (Di Bawah Naungan Al-Qur'an) telah terlihat ketenteraman yang ingin diuraikan oleh Sayyid Quthb bila umat Islam mengikuti petunjuk-petunjuk daripada Al-Qur'an.

²⁸ Rabi' bin Hadi Uamir al-Madkhali, *Kekeliruan Pemikiran Sayyid Quthb*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), hlm. 1.

BAB III

ANALISIS MAKNA KHALIFAH

A. Ragam Teori tentang Pemaknaan Khalifah dalam Literatur Tafsir

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, khalifah diartikan dalam tiga pengertian: 1. Wakil Nabi Muhammad Saw. setelah beliau wafat yang melaksanakan hukum Islam dalam negara Islam. 2. Kepala agama dan raja di negara Islam. 3. Penguasa atau pengelola.¹ Secara lebih tegas lagi ia mengartikan khalifah tersebut sebagai “penguasa tertinggi di suatu negara atau kerajaan di samping merangkap sebagai pemimpin agama, terutama agama Islam di Makkah pada masa setelah nabi Muhammad Saw. wafat.”²

1. Ayat-ayat Khalifah dalam Al-Qur'an Secara Tekstual

Dalam Al-Qur'an kata khalifah terdapat pada QS. al-Baqarah/2: 30, dan QS. Şād/38: 26. Kedua ayat tersebut sebagai berikut :

a. QS. al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, **Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.** Mereka berkata, Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. al-Baqarah/2: 30)

¹ Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, (Jakarta: modern English Press, 1991), hlm. 733.

² Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, hlm. 733.

b. QS. Sād ayat 26

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ هُمْ عَذَابٌ
شَدِيْدٌ يَّمَّا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan. (QS. Sād/38: 26)

Dalam berbagai kitab tentang *asbāb al-Nuzūl*, diantaranya: *asbāb al-Nuzūl* Abi Hasan bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, dan *asbāb al-Nuzūl* Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, karangan K.H. Qamaruddin Shaleh dkk, dan kitab-kitab lainnya, penulis tidak menemukan *asbāb al-Nuzūl* dari kedua ayat tersebut di atas. Begitu juga dari beberapa kitab tafsir yang biasanya menyebutkan tentang *asbāb al-Nuzūl* ayat dalam penafsirannya seperti *Tafsir al-Dur al-Mansur* karangan al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*: karangan jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Ibnu Katsir*: karangan imam Ibnu Katsir dll, penulis juga tidak menemukan *asbāb al-Nuzūl* kedua ayat tersebut.³

Dengan demikian dapat disimpulkan, ayat-ayat tersebut tergolong kepada kelompok ayat-ayat yang turun tanpa sebab-sebab yang khusus. Namun demikian, meskipun kedua ayat tersebut tidak ditemukan *asbāb al-Nuzūl*, ia tetap berfungsi sebagai petunjuk dan peringatan bagi seluruh umat manusia, terutama manusia pilihan Allah yang akan memangku jabatan sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Atas dasar ini manusia lebih mulia dari pada para malaikat, padahal para malaikat selalu taat dan selalu bertasbih kepadaNya

³ Rasyad, "Konsep Khalifah dalam Al-Qur'ān (Kajian Ayat 30 QS. al-Baqarah dan Ayat 26 QS. Sād)", dalam *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah Nomor 1*, (2022), hlm. 20-31.

tidak dijadikan-Nya sebagai khalifah di muka bumi, yang ada hanyalah sekedar diberitahu bahwa Allah akan menciptakan khalifah. Disamping itu, QS. al-Baqarah/2: 30 tersebut mengisyaratkan kepada manusia bahwa, sebelum sesuatu itu diciptakan harus disosialisasikan terlebih dahulu, jangan dibuat secara dadakan tanpa pemberitahuan. Ini bermakna bahwa seorang khalifah tidak boleh semena-mena membuat kebijakan yang akan diberlakukan, walau pada akhirnya kebijakan itu belum tentu akan diterima oleh khalayak ramai.

Dilihat dari tempat turunnya, QS. al-Baqarah/2: 30 diturunkan di Madinah sehingga tergolong ke dalam ayat-ayat madaniyah. Sedangkan QS. Sād/38: 26 diturunkan di Makkah sehingga digolongkan dalam ayat-ayat Makkiyah. Sementara jika dilihat dari segi pesan yang disampaikan, maka QS. al-Baqarah/2: 30 menunjukkan bahwa Allah mensosialisasikan kepada para malaikat tentang makhluk baru dan mulia yang akan dijadikannya sebagai khalifah di bumi untuk menggantikan makhluk yang telah pernah diciptakan sebelumnya. Sementara QS. Sād/38: 26 Allah memberitahukan penunjukan Daud sebagai khalifah bagi kaumnya. Bagi kaum muslimin, kedua ayat tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam memakmurkan bumi dan untuk memperkuat keimanannya.

Kata *khalīfah* pada QS. al-Baqarah/2: 30, diartikan dengan *khalīfah* Allah. Walaupun kata *khalīfah* itu diartikan pengganti, tetapi *khalīfah* Allah disini tidak bisa diartikan dengan pengganti Allah. Karena tidak ada pengganti bagi Allah. Tentu maksudnya di sini ialah orang yang disuruh oleh Allah menjadi pelaksana di muka bumi. Quraish Shihab, dalam menafsirkan QS. al-Baqarah/2: 30, berpendapat bahwa kata *khalīfah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata *khalīfah* di sini dalam arti menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai

Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini. Sementara dalam QS. Şād/38: 26, kata *khalīfah* diartikan sebagai pengganti. Karena pada saat itu, Nabi Daud diangkat sebagai *khalīfah* untuk menggantikan penguasa sebelumnya.⁴

Penggunaan bentuk jamak untuk menunjuk Allah Swt. mengandung isyarat tentang adanya keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam pekerjaan yang dibicarakan, kalau itu dapat diterima ini berarti bahwa, dalam pengangkatan Daud as. sebagai *khalīfah*, terdapat keterlibatan selain Allah Swt., yakni masyarakat Bani Israil ketika itu. Ini berbeda dengan adam as. yang pengangkatannya sebagai *khalīfah* ditunjuk dengan kata berbentuk tunggal, yaitu Aku (Allah Swt.) ini berarti dalam pengangkatan itu tidak ada keterlibatan satu pihak pun selain Allah Swt. ini agaknya bukan saja disebabkan apa yang dibicarakan ayat itu baru merupakan rencana sebagaimana dipahami dari kata *jā'il* yang berarti akan menjadikan, tetapi juga karena pada masa itu belum ada masyarakat manusia yang terlibat. Sebab Adam as. adalah manusia pertama. Dari penjelasan di atas, kita dapat berkata bahwa Daud as., demikian juga khalifah, hendaknya memperhatikan petunjuk dan aspirasi siapa yang mengangkatnya dalam hal ini adalah Allah Swt. dan masyarakatnya.⁵

Sebelum menciptakan manusia, Allah telah memberitahukan terlebih dahulu kepada para malaikat bahwa manusia yang akan diciptakannya itu nantinya akan dijadikannya khalifah di bumi. Dari situ terjadilah dialog singkat antara Tuhan dan Malaikat, yang menurut prediksi para malaikat bahwa khalifah yang akan diciptakannya itu kelak hanya akan menimbulkan pertumpahan darah dan akan membuat kerusakan di muka bumi. Asumsi para

⁴ M. Quraish Shihab, (2007). *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. XIX, (Bandung: PT Mizan Pustaka) hlm. 142.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009) Cet. XI, Vol. 11, hlm. 370.

malaikat tersebut didasarkan pada makhluk yang sudah ada sebelumnya, yang telah melakukan kerusakan dan kekacauan di atas permukaan bumi ini. Namun demikian, Tuhan sebagai pencipta semua makhluk lebih tahu tentang apa yang akan diperbuat oleh makhluk yang bernama khalifah yang akan diciptakannya itu. Khalifah adalah makhluk ciptaan Allah yang sangat mulia, yang diberi tugas untuk mengelola bumi dan memakmurkan penduduknya serta memberantas segala bentuk kemungkaran dan kezaliman.⁶

Khalifah merupakan pemimpin, pengganti tugas dan penerus generasi sebelumnya. Juga sebagai penghargaan dan kepercayaan dari Allah, sebagai reformis dan pembaharu di bumi. Tugas khalifah: 1. Sebagai khalifah Allah di bumi; tidak sama kedudukannya dengan Allah, sekedar diberi tugas tertentu dan terbatas. Pembekalan terhadap yang diberi tugas, untuk pembaharuan dan referensi kehidupan dan tatanan modern dari sebelumnya. 2. Sebagai penerus generasi; Yang mendapat penilaian dari Allah, sebagai penerus generasi yang sebelumnya. Sebagai pengganti kekuatan yang telah terdahulu dan pengganti peran dari sebuah kekuasaan. 3. sebagai pewaris dan pengganti tugas; sebagai penerus untuk melaksanakan ajaran Allah, penegak kebenaran dan keimanan amal soleh, bakti dan sebagai pengganti tugas. Demokrasi bukan milik satu golongan. 4. Sebagai penegak hukum; sebagai penegak hukum Allah yang benar. Jadi syarat keimanan dan batas-batas keislaman. 5. Sebagai pemakmur bumi; untuk meramaikan bumi, menuntut ilmu, berbudaya, bernegara, arif dan bijak terhadap umat, menciptakan suasana damai, aman, teruji jiwa, mental, mampu mengatasi segala rintangan yang menghadang.

Syarat Khalifah: 1. al-Amanah; harus disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Titik berat pada yang diamanahkannya. 2. Keadilan; Keadilan mesti ditegakkan, sebagai dasar kehidupan masyarakat. Keadilan sosial di atas landasan umum, keadilan identik dengan amanah dengan segala perangkatnya, Islam mengatur semua

⁶ Rasyad, Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 QS. al-Baqarah dan Ayat 26 QS. Şād), hlm. 23.

sistem kehidupan manusia secara universal. 3. Ketaatan; wajib taat kepada Allah, Rasul, dan Ulil Amri. Ketaatan termasuk syarat iman dan Islam. Ulil Amri, orang mukmin yang meyakini batas-batas dan syarat Islam. 4. Musyawarah; hasil musyawarah wajib ditaati oleh masyarakat umum. Apabila menemukan kesulitan atau pertikaian paham untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Tujuan Khalifah: 1. untuk menghamba kepada Allah. Yakin dirinya sebagai hamba. Begitu juga Jin diciptakan Allah tiada guna kecuali untuk menghamba kepada-Nya, lain tidak. Ditekankan setiap sikap dan pergerakan hidup pun ditujukan kepada Allah dan diartikan sebagai ibadah. 2. Untuk melaksanakan ajaran Allah dan Rasul-Nya; Amar makruf nahi munkar, memerintah yang makruf dan melarang yang munkar. Itu semua semata-mata karena Allah.⁷ Term “khalifah” dapat dikategorisasi berdasarkan beberapa sub tema berikut:

- a. Pengelola dan pewaris bumi: misal dalam QS. al-Baqarah/2: 30, QS. Şād /38: 26.
- b. Generasi Penerus: QS./10: 14, 7: 169, 43: 60, 7: 142, 24: 55, 6: 133, 7: 129, 11: 57.
- c. Penegak hukum: QS./38: 26, 4: 58.
- d. Pemakmur bumi: QS./7: 74, 89: 6-9.

Pembahasan tentang makna *khalīfah* dan tugasnya diawali penjelasan tentang pengertian kata khalifah terlebih dahulu. Kata *khalīfah* dalam Bahasa Arab berakar pada tiga huruf yaitu *khā’-lam-fā’* yang arti katanya berkisar pada makna “sesuatu yang berada di belakang dari sesuatu yang lain”. Ia adalah lawan dari kata *quddām* yang berarti “yang berada di depan”. Sebutan “*khalīfah*” untuk Abu Bakar adalah karena beliau datang setelah Nabi dan menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin kaum muslimin. Tiga sahabat berikutnya yang kemudian melengkapi empat pengganti Nabi disebut *khulafā’ rāsyidūn*. Bentuk jamak dari khalifah adalah *khalāif*, sementara kata *khulafā’* adalah bentuk jamak dari *khālif*.

⁷ Rosa Andi, *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Quran*, hlm. 111.

Ta' ta'nits pada kata “khalifah” dimaksudkan sebagai *mubalagāh* (menguatkan suatu makna) seperti kata *'allāmah* yang artinya sangat alim. Kemudian kata jadian dari khalifah adalah khilafah yang menurut al-Asfahani dalam kitab *Mufrādāt al-Fāḍi al-Qur'ān* maknanya adalah sebagai berikut, arti khilafah adalah menggantikan orang lain, baik bersamaan atau datang setelahnya. Baik karena yang digantikan itu tidak ada karena meninggal atau tidak berdaya lagi ataupun juga karena tingginya derajat orang yang menggantikan.

Bila mengacu kepada Al-Qur'an, maka dapat ditelusuri bahwa kata khalifah dalam bentuk tunggal terulang sebanyak dua kali, yaitu dalam QS. al-Baqarah/2: 30, dan QS. Sād/38: 26 yang menjadi kajian utama dalam tulisan ini. Khalifah dalam bentuk jamak juga digunakan sebanyak dua kali, yaitu: Khalifah yang terulang sebanyak empat kali, yakni dalam QS. al-An'am/6: 165, yang diartikan sebagai “penguasa-penguasa”, lalu dalam QS. Yūnus/10: 14 diartikan dengan “pengganti-pengganti”, selanjutnya masih dalam QS. Yūnus/10: 73, diartikan sebagai “pemegang kekuasaan”, dan terakhir pada QS. Fāṭir/35: 39, diartikan sebagai khalifah-khalifah. Kemudian, *khulafā* kata ini dalam Al-Qur'an terulang sebanyak tiga kali, yaitu pada QS. al-A'raf/7: 69, 74, 142 dan QS. Hud/11: 57 yang diartikan dengan “pengganti-pengganti (yang berkuasa)”, selanjutnya terdapat dalam QS. al-Nur/24: 55, QS. al-Naml/27: 62, yang diartikan dengan “khalifah di bumi (menjadikan berkuasa di bumi)”.⁸ Keseluruhan kata tersebut berasal dari kata *khulafā* yang mulanya berarti “di belakang”. Dari sini, kata khalifah sering kali diartikan sebagai pengganti, karena yang digantikan itu selalu berada di belakang, sesudah yang digantikannya.⁹

Dalam tema awal penciptaan manusia,

⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Muḥamma' al-Malik Fahd li Thibāh al-Mushaf al-Syarif*, 1415 H. (a) *Khalaiif*, hlm. 217, 307, 319, 702., (b) *khulafā*, hlm. 232, 233, 601.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ān, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*, Cet.VII, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 157.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Dan ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat, “Aku akan menciptakan di bumi ini seorang khalifah. (QS. al-Baqarah/2: 30)

Dalam kisah pengangkatan Nabi Daud sebagai khalifah,

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ

الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

Wahai Daud, Aku telah jadikan dirimu sebagai Khalifah di bumi ini, maka tegakkan hukum di tengah-tengah manusia dengan kebenaran, jangan ikuti hawa nafsu sehingga menyesatkanmu dalam menempuh jalan Tuhanmu. (QS. Šād/38: 26)

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan lafaz khalifah yang terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 30, namun tidak berbeda pendapat pada QS. Šād/38: 26. Perbedaan tersebut seputar siapakah yang dimaksud sebagai “khalifah/pengganti” itu dan siapakah yang digantikannya?

Ada tiga pendapat yang disimpulkan Imam Mawardi untuk memberikan jawaban dan khazanah pemikiran dari perbedaan pendapat tersebut: Pertama, dinisbahkan kepada Ibnu Abbas, khalifah adalah Nabi Adam dan seluruh manusia, diciptakan untuk mengganti makhluk penghuni bumi sebelumnya. Kedua, Khalifah adalah seluruh anak-cucu Nabi Adam as. Mereka diciptakan dari generasi ke generasi, generasi pertama mengganti Nabi Adam, yang baru mengganti yang lama, berkesinambungan. Pendapat ini dilontarkan tokoh dan ulama terkemuka periode tabi'in, Imam Hasan al-Bashri. Ketiga, pendapat Ibnu Mas'ud, khalifah ditafsirkan dengan Nabi Adam dan juga sebagian anak-cucunya, diciptakan Allah menjadi pengganti-Nya dalam memberi keputusan hukum diantara manusia. Sedangkan ayat-ayat yang menggunakan kata turunan/derivasi dari khalifah, khususnya bentuk jamak (*khalāif al-*

ardl) dan kata (*khulafā'*) dalam kumpulan ayat berikut : QS. Al-An'am/6: 165 (*khalāif al-ardl*), QS. Fāṭir/35: 39, QS. Yunus/10: 14 (*khalāif fil-ardl*) dan QS. an-Naml/16: 62. Dari kumpulan ayat-ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sosok khalifah berlaku umum dan khusus:

- a. Khalifah berlaku umum untuk seluruh manusia, pemahaman ini berdasarkan pada QS. al-Baqarah/2: 30, QS. Al-An'am/6: 165, QS. Fāṭir/35: 39 (*khalāif al-ardl*) dan QS. an-Naml/16: 62 (*khulafā al-Ardl*). Ada beberapa ayat yang senada dengan ayat diatas, yaitu: QS. Al-An'am/6: 133 (*yastakhlifu*), QS. Az-Zukhruf/43: 60 (*yakhluḥun*), dan QS. al-A'raf/7: 129 (*wayastakhlifakum*), QS. Hud/11: 57 (*yastakhlifu*), QS. An-Nur/24: 55 (*kamastakhlaḥa*).
- b. Khalifah digunakan lebih khusus untuk menyebut sebuah generasi manusia atau suatu bangsa tertentu. Sebagaimana lafaz (*khalāif*) dalam QS. Yunus/10: 73, untuk menunjuk pengikut Nabi Nuh yang menggantikan penduduk bumi yang telah musnah karena banjir. lafaz (*Khulafā'*) dalam QS. al-A'raf/7: 69, untuk menunjuk kaum 'Ad (kaum Nabi Hud) sebagai pengganti kaum Nabi Nuh. Lafaz yang sama di QS. al-A'raf/7: 74 ditujukan kepada kaum Tsamud (kaum Nabi Shalih) sebagai pengganti kaum 'Ad. Lafaz-lafaz tersebut bermakna masing-masing bangsa mengganti bangsa sebelumnya bukan dalam menduduki tempat atau kawasan tertentu, namun dalam memakmurkan bumi.
- c. Khalifah digunakan lebih khusus lagi, untuk individu yaitu Nabi Daud, yaitu dalam QS. Ṣād/38: 26 karena mengganti nabi sebelumnya. *Khalifah*, *khulafā'* atau *khalāif*, menurut istilah Al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai manusia atau kumpulan manusia yang mampu mengemban amanah keadilan dalam memakmurkan bumi sehingga mereka menjadi manusia yang patut menggantikan generasi sebelumnya sebagai umat yang maju peradabannya dan menjadi poros dunia. Dan untuk umat

Muhammad Saw., Allah Swt. berjanji kepada mereka akan menjadi *khulafā'* di bumi jika mereka beriman dan bertindak kebaikan, sebagaimana ayat berikut:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ
بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. An-Nur/24: 55).

Dalam *Tafsir al-Ṭabari* karangan daripada Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kathir bin Ghalib al-Amali al-Ṭabari, atau lebih dikenal sebagai Ibnu Jarir dikatakan bahwa kata khalifah adalah mengikuti bentuk kata *fā'ilah* yang berasal dari akar kata *khalafa*, *fulānun*, *fulānan*, *fī hāzā al-Amri*. Artinya : ia menggantikan posisinya sesudahnya. Seperti firman Allah Swt., sebagai berikut:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Kemudian kami jadikan kalian sebagai pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya kami

memperhatikan bagaimana kalian berbuat. (QS. Yunus/10: 14).

Maka dari itu, seorang penguasa yang agung disebut khalifah karena ia menggantikan kedudukan orang yang sebelumnya. Adapun Ibnu Ishak ia berpendapat seperti berikut: Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak tentang firman Allah: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”, ia berkata: seorang penghuni dan pemakmur yang akan menghuni bumi dan memakmurkannya di kemudian hari bukan dari jenis kalian.

Abu Ja'far berkata: Apa yang dikatakan oleh Ibnu Ishak berkenaan dengan makna khalifah ini adalah tidak tepat, karena meskipun benar bahwa Allah akan menjadikan khalifah di muka bumi, akan tetapi makna yang tepat adalah seperti yang kami jelaskan diatas; bahwa khalifah maknanya adalah pengganti. Jika ada orang bertanya: lalu makhluk apa di bumi yang memakmurkannya sebelum manusia, sehingga manusia akan menggantikannya? Jawabannya: para mufassir berbeda pendapat tentang hal ini, seperti berikut:

Abu karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari al-Dhahak dari Ibnu Abbas ia berkata: makhluk pertama yang menghuni bumi adalah Jin, lalu mereka membuat kerusakan didalamnya, saling menumpahkan darah dan saling bunuh membunuh. Ia berkata: lalu Allah mengutus Iblis kepada mereka bersama sejumlah pasukan dari Malaikat, lalu mereka dibunuh oleh Iblis dan bala tentaranya, hingga dikejar sampai dasar laut dan puncak gunung, kemudian Dia menciptakan Adam dan menempatkannya di muka bumi, dan itulah makna firman-Nya:

“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”¹⁰

AI-Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin al-Hajjaj menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Ja'far dari ayahnya dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”, ia berkata: sesungguhnya Allah menciptakan Malaikat pada hari Rabu, menciptakan Jin pada hari Kamis, dan menciptakan Adam pada hari Jumat, lalu ada sekelompok kaum dari Jin yang ingkar, maka Malaikat pun turun kepada mereka di bumi dan memerangi mereka, sehingga tumpahlah darah dan terjadilah kerusakan di muka bumi.¹¹ Ada sebagian mufassir yang menakwilkan firman-Nya: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”, yaitu saling menggantikan di antara mereka, dan mereka adalah anak cucu Adam yang menggantikan bapak mereka Adam, dan setiap masa menggantikan masa yang sebelumnya, dan ini adalah pendapat Hasan Bashri, ia sama seperti Riwayat berikut:

Penakwilan ayat ini menurut Riwayat Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud adalah: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dari-Ku yang akan menggantikan-Ku untuk mengatur makhluk-Ku di muka bumi, dan khalifah yang dimaksud adalah Adam dan orang-orang yang menggantikan kedudukannya dalam ketaatan kepada Allah dan menegakkan keadilan di antara para makhluk-Nya. Adapun kerusakan dan pertumpahan darah adalah bukan dari perbuatan para khalifah-Nya, Adam dan orang-orang yang menggantikan kedudukannya, karena ketika Allah menginformasikan hal ini kepada Malaikat, mereka bertanya: bagaimanakah keadaan khalifah itu? Tuhan menjawab: ia akan memiliki keturunan yang membuat kerusakan di muka bumi, saling

¹⁰ Hakim an-Naisaburi, *al-Mustadrak 'ala al-Ṣāhiḥain*, Jilid 2 (Riyadh: Maktabah Nizār Mushthafā al-Bāz Makkah al-Mukarramah, 2000), hlm. 261.

¹¹ Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/77) dan al-Suyuthi dalam *al-Durr al-Mantsur* (1/112) dan dinisbatkan kepada Abu Syaikh dalam *al-Azhamah*.

dengki mendengar dan saling bunuh membunuh di antara mereka. Disini Allah menisbatkan kerusakan dan pertumpahan darah kepada keturunan khalifah-Nya dan bukan kepada khalifah-Nya. Penakwilan ini meskipun menyalahi penakwilan Hasan Bashri dari satu sisi, namun ia sejalan dengannya dari sisi yang lain. Adapun sisi kesamaannya; bahwa mereka menisbatkan kerusakan dan pertumpahan darah yang ada di muka bumi kepada selain khalifah. Sedang sisi ketidaksamaannya; bahwa Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud menisbatkan khalifah kepada Adam dalam arti menjadikannya sebagai pengganti Allah di muka bumi, sedang Hasan Bashri menisbatkan khalifah kepada anak cucunya dalam arti saling menggantikan diantara mereka, dimana setiap masa yang baru adalah menggantikan masa yang lalu, dan menisbatkan kerusakan serta penumpahan darah dimuka bumi kepada khalifah.

Ismā'il bin 'Umar bin Kathīr al-Qursyī ad-Damasyqī dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, berpendapat bahwa khalifah berarti kaum yang silih berganti, menghuni, berkuasa dan membangun di bumi, seperti yang disebutkan dalam QS. al-An'am/6: 165, yang artinya "Dan dialah Allah yang menjadikan kalian silih berganti menghuni dan menguasai bumi"¹² Muhammad Ali al-Shabuni menafsirkan kata khalifah yang telah diciptakan di bumi adalah khalifah yang menggantikan Aku dalam melaksanakan hukum-hukum-Ku di atas bumi yaitu Adam atau suatu kaum yang menggantikan sebagian mereka atas sebagian yang lain, kurun demi kurun dan generasi demi generasi.¹³

¹² Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir*, H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy (pent), Jilid I, Cet. 2, Surabaya, PT, Bina Ilmu, 1993, hlm. 81.

¹³ Muhammad Ali al-Shabuni, *Safwah al-Tafāsir*, juz.1, hlm. 36. Menyangkut kata khalifah yang diartikan dengan kata "pengganti", disini terjadi perbedaan pendapat. Ada tiga pendapat dalam hal ini. Pertama, mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk menggantikan makhluk lain yang sudah pernah ada sebelumnya di bumi. Ada yang mengatakan jin, jadi manusia menggantikan jin., kedua, mengatakan bahwa sebenarnya manusia menggantikan manusia lain, jadi bukan makhluk lain. Jadi khalifah bermakna sekumpulan manusia menggantikan yang lain., pendapat ketiga, memberikan proses penggantian itu peranan yang

Muhammad Nasib al-Rifā'i mengungkapkan bahwa, ungkapan “Sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di bumi”, yaitu suatu kaum yang akan menggantikan satu sama lain, kurun-demi kurun dan generasi demi generasi. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Fāṭir/35: 39, “Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi”. Menurutnya, itulah penafsiran khalifah yang benar, bukan pendapat yang mengatakan bahwa Adam merupakan khalifah Allah di bumi dengan berdalilkan firman Allah, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mengomentari ayat 39 QS. Fāṭir tersebut, lebih lanjut Muhammad Nasib al-Rifā'i mengatakan Saya berpendapat bahwa konsep khalifah mengharuskan secara pasti tiadanya pihak yang digantikan, baik tiadanya itu secara total atau sebagian, baik tiadanya karena kematian, perpindahan, dicopot, mengundurkan diri, atau karena sebab lain yang membuat pihak yang digantikan tidak dapat melanjutkan aktivitasnya.

Menurut Muhammad Nasib al-Rifā'i, adalah suatu kekeliruan mengatakan bahwa Adam dijadikan Allah sebagai khalifah di bumi. Kekeliruan itu menurut beliau adalah sudah pasti bahwa manusia tidak layak menjadi khalifah atau wakil Allah, bahkan hal sebaliknya yang benar, yaitu Allah sebagai khalifah dan wakil. Beliau mendasarkan pendapatnya tentang kekeliruan itu pada QS. Ali Imrān/3: 173, QS. Hud/11: 12, QS. al-Ṭalāq/65: 3, dan QS. al-Nisā'/4: 81. Selain itu beliau mendasarkan pada hadits nabi, “Ya Allah, Engkaulah yang menyertai perjalanan dan yang menggantikan dalam mengurus keluarga (yang ditinggalkan)”. Lebih lanjut al-Rifā'i mengatakan bahwa, tidak ada satu dalil pun, baik yang eksplisit, implisit, maupun hasil inferensi, baik di dalam Al-Qur'an maupun Sunnah yang menyatakan bahwa manusia adalah khalifah Allah di bumi, karena Dia berfirman “Sesungguhnya aku

lebih penting. Khalifah bukan sekedar seseorang mengikuti orang lain, tetapi ia adalah khalifah Allah, Allah datang terlebih dahulu, kemudian khalifah bertindak atas nama perintah Allah. Lihat: Fakhru al-din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Cairo, *al-Mathba'ah al-Husainiyyah*, tt, hlm. 1324. Al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 1, Cairo, *Dar al-Kutub al-Mishriyyah*, 1950, hlm. 236.

hendak menjadikan khalifah di bumi”. Menurut al-Rifā’i, ayat itu jangan dipahami bahwa Adam adalah khalifah Allah, sebab Allah tidak menyatakan bahwa “Sesungguhnya Aku akan menjadikan untuk-Ku seorang khalifah di bumi, atau menjadikan khalifah-Ku”. Dari mana kita menyimpulkan bahwa Adam atau spesies manusia sebagai khalifah Allah di bumi?. Sedangkan mayoritas mufassirin kata beliau mengatakan bahwa khalifah Allah “suatu kaum yang menggantikan kaum yang lain, kurun demi kurun, dan generasi demi generasi”.¹⁴

Menurut Ibnu Jarir, penafsiran QS. al-Baqarah/2: 30, “Aku akan menjadikan khalifah di bumi menggantikan Aku dalam menjalankan hukum dengan adil di antara makhluk-Ku, yakni menghukum dengan tuntunan-Ku, yaitu Adam dan siapa yang mengikuti jejaknya dalam melaksanakan tuntunan wahyu Allah dengan sebenar-benarnya”.¹⁵ Mengomentari ayat tersebut, Ibnu Abbas mengatakan bahwa “Pertama yang di bumi ialah jin, lalu mereka merusak dan menumpahkan darah, maka diutus Iblis untuk membunuh sebagian mereka dan mengusir sebagian yang lain sehingga mereka terpaksa tinggal di pulau-pulau dan di hutan-hutan serta di gunung-gunung, kemudian Allah berfirman,

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Hal inilah yang mendorong para malaikat mempertanyakan kepada Allah bahwa: yang akan merusak dan melakukan pertumpahan darah? Artinya: apakah tidak mungkin dengan diciptakan khalifah baru itu akan timbul lagi perusuh yang merusak dan bunuh membunuh di antara mereka, seperti yang sudah pernah dilakukan oleh makhluk yang akan digantikan itu?

Penafsiran di atas terlihat perbedaan di antara mereka Ash-Shabuni dan Ibnu Jarir, berpendapat bahwa yang dimaksud khalifah dalam QS. al-Baqarah/2: 30 adalah Adam atau suatu kaum atau siapa

¹⁴ Muhammad Nasib al-Rifā’i, *Tafsir al-‘Aly al-Qadir li Ikhtisar Tafsir Ibnu Kathir*, Cet. Baru, (Riyadh: maktabah Ma’arif, 1410 H), hlm. 104-105.

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1, hlm. 81.

yang mengikuti jejaknya dalam melaksanakan tuntunan wahyu yang sebenarnya sedangkan Ar-Rifa'i, berpendapat tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa yang dimaksud khalifah itu adalah Adam as. Yang jelas makhluk yang baru diciptakan itu dinamakan khalifah apakah dia Adam atau bukan. Dinamakan dia khalifah karena ia orang yang akan menggantikan Allah dalam menerapkan hukum-hukum dan melaksanakan perintah-perintah kepada manusia. Dalam pengertian ini, Allah menjadikan nabi Daud sebagai khalifah di bumi, firmanNya: "Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu". Makna di atas bisa diartikan bahwa Daud telah ditakdirkan Tuhan menjadi pengganti dari raja-raja, pemimpin-pemimpin, dan nabi-nabi Bani Israil yang telah mendahuluinya.¹⁶ Berbeda dengan ayat-ayat yang telah dijelaskan sebelumnya maka yang disebut khalifah di sini dengan jelas menyebut nama Daud as., yang dijadikan Allah sebagai khalifah sebagai raja Bani Israil. kepadanya diperintahkan agar menggunakan kekuasaannya untuk memerintah umatnya secara adil. Dari sini dapat dipahami bahwa sebuah kekuasaan harus didasarkan atas keadilan.¹⁷

Pengertian di atas bermakna, bahwa yang dikatakan khalifah adalah orang-orang yang menggantikan selain dirinya, menempati posisinya melaksanakan sesuatu, bertindak dan berbuat atas nama yang digantikan. Proses penggantian itu terjadi menurut Al-Raghīb al-Isfahāni karena yang digantikan itu tidak ada di tempat, karena sudah mati, atau karena ketidakmampuan orang yang digantikan, dan dapat juga akibat penghormatan yang diberikan kepada yang digantikan. Khalifah yang pertama diciptakan Allah adalah Adam as., dan kemudian dilanjutkan oleh anak cucunya untuk menggantikan makhluk-makhluk yang telah mendiami bumi

¹⁶ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, juz 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 167.

¹⁷ Jadi sebagai seorang khalifah, disamping harus memberi keputusan yang adil dan tidak mengikuti hawa nafsu, harus juga membimbing rakyatnya ke jalan yang benar.

sebelumnya.¹⁸ Penghuni bumi yang telah dimusnahkan itu adalah jin kira-kira dua ribu tahun sebelum Adam as., tetapi tidak semua Jin itu dimusnahkan, sebab ada yang berhasil meloloskan diri ke gunung-gunung, ke pulau-pulau, ke hutan-hutan ketika malaikat dibawah pimpinan iblis menghalau dan mengusir mereka. Menurut Hamka, jin-jin itu kerjanya hanya berkelahi, merusak, bunuh-membunuh karena berebut hidup. Itulah sebabnya malaikat terkenang akan itu kembali, lalu menyampaikan hal itu kepada Allah, kalau-kalau terjadi demikian pula.¹⁹

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh* menjelaskan bahwa kata khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah disini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini. Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah Swt, makhluk yang disertai tugas yakni Adam as. dan anak cucunya. Serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini. Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.²⁰

Quraish Shihab, dalam bukunya “*Khilafah*” menyebutkan bahwa pengangkatan Allah terhadap manusia sebagai khalifah adalah bentuk penghormatan Allah kepada manusia sekaligus

¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jilid 1, hlm. 81.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz XXI-XXIII, hlm. 167.

²⁰ M. Quraish Shibab, *Tafsir al-Misbāh*, Vol 1, (Jakarta, Lentera Hati, 2012), hlm. 173.

menguji manusia. Penghormatan karena manusia dipilih oleh Allah diantara seluruh makhluknya bahkan mengungguli malaikat untuk memimpin bumi, pengujian karena manusia punya kecenderungan membuat kerusakan di bumi. Kedua hal di atas termaktub dalam QS. Al-Baqarah/2: 30 tentang penunjukan manusia sebagai khalifah yang kemudian ditentang malaikat. Seperti dituturkan KH Akhsin Sakho Muhammad dalam bukunya “*Keberkahan Al-Qur’an*”, malaikat mempunyai alasan bahwa makhluk yang bernama manusia memiliki kecenderungan membuat kerusakan di bumi berdasarkan pengamatan mereka. Namun, lanjutnya, sebagaimana bunyi ayat tersebut, Allah sudah tentu lebih mengetahui terhadap kebijakannya. Allah tidak menyalahkan malaikat, karena Allah tidak menyangkal alasan mereka.

Quraish Shihab mengatakan bahwa tidak dijelaskan apa dan bagaimana tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Tetapi, Allah mengatakan dalam beberapa ayat bahwa manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi. Dalam hal itu, Allah memberikan *Hūdan* (petunjuk) untuk manusia guna melaksanakan tugas kekhalifahannya yang pada kenyataannya tugas khalifah itu berkembang.

Petunjuk itu sendiri ada 3 (tiga). Petunjuk tingkat pertama adalah naluri yang fungsinya menciptakan dorongan untuk mencari hal-hal yang dibutuhkan oleh tubuh. Petunjuk tingkat kedua, setingkat di atas naluri yaitu indra manusia yang mampu menjangkau apa yang ada di luar dirinya meskipun seringkali hasilnya bisa keliru, seperti bintang-bintang besar yang terlihat kecil oleh manusia. Dan petunjuk tingkat ketiga adalah akal. Potensi inilah yang meluruskan kesalahan panca indra. Akal mengatur informasi yang diperoleh indra kemudian membuat kesimpulan-yang bisa berbeda dengan hasil informasi indra. Maka bisa dikatakan bahwa untuk melakukan tugasnya sebagai khalifah, manusia senantiasa membutuhkan petunjuk dari Allah agar dia selalu berada di jalan yang semestinya dan benar-benar menjadi wakil Allah untuk memakmurkan bumi.

Penafsiran tentang konsep khalifah ini ternyata beragam. Sebab kata khalifah dalam Al Quran dan berbagai kata jadinya, menimbulkan berbagai arti dan penafsirannya yang beragam pula.²¹ Para ahli banyak mengacu pada konsep khalifah ini dengan mengembangkan teori dan sistem politik Islam. Tetapi istilah khalifah tidak berdiri sendiri, karena itu dalam rangka mengembangkan teori dan sistem politik Islam istilah ini perlu dikaitkan dengan konsep-konsep lain.

2. Derivasi Lafaz Khalifah dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, jamak kata *khalīfah* terdapat dua kata, yakni *khalā'if* dan *khulafā'*. Kata *khalā'if* terdapat dalam QS. al-An'am/6: 165, QS. Yūnus/10: 14, 73 dan QS. Fāṭir/35: 39. Kata jamak *khulafā'* terdapat dalam QS. al-A'rāf/7: 69, 74 dan QS. al-Naml/27: 62 dan terdapat ayat yang senada dengan ayat khalifah yaitu QS. al-An'am/6: 133 (*yastakhlifu*), QS. al-A'raf/7: 129 (*wayastakhlifakum*), QS. Hūd/11: 57 (*yastakhlifu*), QS. al-Nūr/24: 55 (*kamastakhlafa*) dan QS. al-Zukhrūf/43: 60 (*yakhlufūn*). Berikut uraiannya:

Bunyi Derivasi Lafaz	Pengulangan	Identifikasi lafaz yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an
خَلِيفَ	4 kali	QS. al-An'am/6: 165, QS. Yūnus/10: 14, 73 dan QS. Fāṭir/35: 39
خُلَفَاءَ	3 kali	QS. al-A'rāf/7: 69, 74 dan QS. al-Naml/27: 62
يَسْتَخْلِفُ	2 kali	QS. al-An'am/6: 133

²¹ Kata jadian yang terbentuk dari kata khalifah itu adalah: *khalafa*, *khalf*, *khalifah*, *khulafā'*, *khawalif*, *khilaf*, *khilafah*, *khallafa*, *akhlafa*, *takhallafa*, *ikhtalafa*, *istakhlafa*. Keterangan lebih lanjut, lihat: ibid, hlm. 347- 348.

وَيَسْخُلِفُكُمْ	1 kali	QS. al-A'rāf/7: 129 dan QS. Hūd/11: 57
كَمَا أَسْخَلَفَ	1 kali	QS. al-Nūr/24: 55
يَخْلُفُونَ	1 kali	QS. al-Zukhrūf/43: 60

Para mufasssir mengartikan kata *khalā'if* dengan *khalīfah-khalīfah*, yang terdapat dalam QS. Yūnus/10: 73, 14, QS. al-An'am/6: 165 yang biasa diartikan dengan pengganti-pengganti. Ada pula bentuk jamak lain untuk kata *khalīfah*, yaitu *khulafā'* yang artinya hampir sama; terdapat dalam QS. al-A'rāf/7: 69, 74, QS. al-Naml/27: 62, al-Nūr/24: 55, al-A'rāf/7: 142, Hūd/11: 57. Imam al-Ṭabari dalam tafsirnya *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān* cenderung memaknai kata khalifah pada ayat di atas dengan arti pengganti (*badala*). Pemaknaan ini didasarkan pada redaksi kata *khalā'if* yang terdapat dalam QS. Yunus/10: 14. Bila kata *khalīfah* diartikan pengganti, pertanyaannya Adam as. sebagai manusia pertama menggantikan siapa?

Untuk menjawab pertanyaan ini, Imam al-Ṭabari menguraikan beberapa penjelasan. Pertama, berdasarkan riwayat dari al-Dhahhak dari Ibnu Abbas dijelaskan bahwa penghuni pertama bumi adalah bangsa Jin. Ketika di bumi mereka melakukan kerusakan dan pertumpahan darah. Kemudian diutuslah Iblis yang ketika itu bersama Malaikat untuk membasmi Jin dari perusakan bumi. Adam as. kemudian diciptakan untuk menggantikan jin di muka bumi.

Kedua, berdasarkan riwayat dari Imam Hasan al-Bashri bahwa kata khalifah yang disematkan kepada Nabi Adam dimaksudkan sebagai anak keturunan Adam. Sehingga makna pengganti berlaku bagi anak cucu Adam yang akan silih berganti menggantikan tugas bapak moyangnya. Menurut Imam al-Ṭabari, kata khalifah di atas juga bisa dipahami bahwa Nabi Adam as. beserta anak cucunya memiliki tugas sebagai pengganti Allah Swt.,

di bumi. Artinya, manusia bertugas untuk menerapkan dan menjaga segala titah dan larangan Allah Swt. dibandingkan dengan makhluk selain manusia.²²

Hamka juga berpendapat, ketika menafsirkan QS. Fāṭir/35: 39. Beliau menjelaskan bahwa kata *khalā`if* dengan memaknakan *khalīfah-khalīfah*, di sini bukanlah jadi *khalīfah-khalīfah* dari Allah, melainkan pengganti tugas dari ummat terdahulu. Begitupun halnya ketika para mufassir menafsirkan kata *khulafā`* dengan pengganti-pengganti, seperti Hamka dalam menafsirkan QS. al-Naml/27: 62.²³

Ibnu Katsir, menafsirkan: “dan yang menjadikan kamu khalifah-khalifah bumi”, artinya ummat sesudah umat, turunan sesudah turunan, kaum sesudah kaum. Dia menghendaki, boleh saja dijadikan sekaligus tidak dijadikan turunan demi turunan, atau sebagai kejadian Adam as. saja dari tanah.²⁴ Sementara itu Quraish Shihab, menafsirkan QS. al-An’am/6: 165, beliau antara lain mengemukakan kesimpulan setelah memperhatikan konteks ayat-ayat yang menggunakan kedua bentuk jamak itu bahwa bila kata *khulafā`* digunakan al-Qur’an, maka itu mengesankan adanya makna kekuasaan politik dalam mengelola satu wilayah, sedang bila menggunakan bentuk jamak *khalā`if*, maka kekuasaan wilayah tidak termasuk dalam maknanya.²⁵

M. Quraish Shihab menganalisis bahwa keseluruhan kata tersebut berakar dari kata *khulafā`* yang pada mulanya berarti “di belakang”. Dari sini, kata khalifah sering kali diartikan sebagai “pengganti” (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya).²⁶ Tidak dapat disangkal oleh para mufassir bahwa perbedaan bentuk-bentuk di atas (*khalīfah*,

²² Tafsir Al-Qur’an, <https://tafsiralquran.id/makna-khalifah-dalam-al-quran-tafsir-QS.-al-baqarah-ayat-30/>, diakses pada tanggal 15 Februari 2023.

²³ Hamka, A. A. *Tafsir Al-Azhar* Juz XXI-XXIII, hlm. 65.

²⁴ Hamka, A. A. *Tafsir Al-Azhar* Juz XXI-XXIII, hlm. 86.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, hlm. 102.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), Cet. III, hlm. 243.

khalā'if, khulafā`) masing-masing mempunyai konteks makna tersendiri, yang sedikit atau banyak berbeda dengan yang lain.

Menurut hemat penulis, literatur tafsir mengartikan khalifah sebagai seorang penguasa, pemimpin, raja, sultan atau sebutan-sebutan lainnya baik muslim maupun non muslim, di negara muslim atau di negara kafir, yang mengemban tugas memakmurkan bumi dan menjalankan amanat rakyat dengan baik. Sedangkan khalifah menurut Sayyid Quthb adalah wakil, pengganti dan duta. Khalifah juga berarti pengganti Nabi Muhammad Saw. dalam fungsinya sebagai kepala negara. Khalifah merupakan pemegang mandat dari Allah Swt., untuk mengatur tatanan masyarakat/wilayah baik besar maupun kecil, demi mewujudkan kesejahteraan rakyat yang adil dan merata dari berbagai lini kehidupan secara proporsional.

Ahlussunnah wal Jama'ah melarang kaum Muslimin untuk memberontak terhadap pemimpin kaum Muslimin apabila mereka melakukan hal-hal yang menyimpang, selama hal tersebut tidak termasuk amalan kufur.²⁷ Hal ini sesuai dengan perintah Nabi Muhammad Saw. tentang wajibnya taat kepada mereka dalam hal-hal yang bukan maksiat dan selama belum tampak pada mereka kekafiran yang nyata. Ubadah bin Shamit ra. berkata:

دَعَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعَنَا، فَكَانَ فِيْمَا أَخَذَ عَلَيْنَا، أَنْ
بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةٍ عَلَيْنَا
وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ قَالَ: إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ
بُرْهَانٌ

“Rasulullah Saw. memanggil kami, lalu kami dibai’at Beliau. Di antara yang Beliau tekankan kepada kami adalah, agar kami selalu mendengar dan taat (kepada penguasa) dalam keadaan suka maupun tidak suka, dalam kesulitan atau pun kemudahan, bahkan dalam keadaan penguasa mengurus

²⁷ Lihat Faṭḥul Bāri (XIII/124-125), Syarah Muslim (XII/229).

kepentingannya mengalahkan kepentingan kami sekalipun (tetap wajib taat). Dan tidak boleh kami mempersoalkan suatu perkara yang berada di tangan ahlinya (penguasa). Selanjutnya Rasulullah Saw. bersabda: “Kecuali jika kalian melihat kekufuran yang jelas dan kalian memiliki bukti yang nyata dari Allah dalam hal itu.”

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah, menjelaskan tidak boleh keluar dari ulil amri (penguasa/pemimpin kaum Muslimin), kecuali dengan beberapa syarat: Kekufuran yang jelas (maksudnya, penguasa itu melakukan kekufuran yang jelas). Tidak ada kesamaran tentang kekufurannya dan bukan kefasikan. Jelas-jelas dia melakukan dengan terang-terangan bukan takwil. Ada bukti dan dalil yang jelas dari Al-Qur'an dan Sunnah serta Ijma' tentang kekufurannya. Ada kemampuan (untuk keluar dari mereka).²⁸ Syaikh al-Bani rahimahullah, pernah ditanya, apakah boleh keluar dari penguasa yang tidak berhukum dengan hukum yang diturunkan Allah? Kata beliau, “Kami berkesimpulan, ‘Tidak boleh keluar (memberontak) pada zaman sekarang ini, karena mafsadah (kerusakan) yang diakibatkannya lebih besar (yaitu) dengan terbunuhnya (tumpahnya darah) kaum Muslimin dengan sia-sia dan tidak ada manfaatnya, bahkan kerusakan-kerusakan tersebar di mana-mana dan tampak pengaruh yang jelek pada masyarakat kaum Muslimin.’”²⁹

B. Pandangan Sayyid Quthb tentang Ayat Khalifah

1. Pemahaman Sayyid Quthb tentang Ayat Khalifah Secara Tekstual

Sayyid Quthb menjelaskan di dalam QS. al-Baqarah/2: 30 Kisah Nabi Adam as. dilantik menjadi khalifah, Konteks

²⁸ Abu Lauz, Abu Anas Ali bin Husain, *Kaifa Nu'aliju Wāqi'ana al-Alīm min Aqwal al-Fatawa*, Terjemahan. Dahlan Haranawisastera, (Jakarta: Pustaka al-Sofwa, 2004), hlm. 77-78.

²⁹ Abu Lauz, Abu Anas Ali bin Husain, *Kaifa Nu'aliju Wāqi'ana al-Alīm min Aqwal al-Fatawa*, hlm. 79-80

pembahasan dalam ayat ini adalah kisah Nabi Adam setelah ditampilkan parade kehidupan, parade alam dan nikmat-nikmat Allah yang ada pada bumi lanjutlah dengan kisah penciptaan khalifah yaitu nabi Adam. Kemudian diajarkan kepadanya kunci-kunci pengetahuan untuk menjalankan kekhalifahan. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah berkehendak menyerahkan pengendalian bumi kepada makhluk baru. Begitu pula diserahkan penguraian, penyusunan, memutar apa yang ada di bumi, sebagai wakil dari Allah Swt., sehingga secara tidak langsung Allah Swt. telah membekali dengan potensi-potensi dan persiapan-persiapan yang memadai yang tersimpan dalam bumi agar dapat merealisasikan kehendak ilahi.

Sehingga terdapat korelasi yang seimbang antara kesatuan dan keharmonisan antara undang-undang pencipta, alam dan makhluk. Maka tidak akan terjadi benturan dan kedudukan, ini merupakan kemuliaan yang diberikan sang pencipta untuk manusia dalam tatanan alam yang berada di atas bumi yang luas.³⁰ Wujudnya persamaan/kesatuan atau keselarasan di antara undang-undang yang mengendalikan bumi dan seluruh alam buana ini dengan undang-undang yang mengendalikan makhluk manusia, kekuatan-kekuatan dan daya-daya tenaganya, supaya tidak berlaku kontradiksi di antara dua undang-undang itu, dan supaya daya tenaga manusia tidak hancur lebur di atas batu pejal alam buana yang besar ini.³¹

Derajat makhluk manusia sangat tinggi di dalam sistem kewujudan di bumi yang luas ini. Itulah penghormatan yang telah dikehendaki Allah yang Maha Pencipta dikaruniakan kepada makhluk insan. Semua ini merupakan firman Allah Swt. “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi ini” apabila kita memikirkannya pada hari ini dengan perasaan yang insaf dan mata hati nurani yang terbuka, dan melihat (pencapaian-pencapaian dan kemajuan-kemajuan) yang telah dicapai di bumi ini melalui daya usaha makhluk insan yang menjadi khalifah di dalam

³⁰ Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zilāl al-Qur’ān*, hlm. 67.

³¹ Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zilāl al-Qur’ān*, hlm. 53.

kerajaan bumi ini. "Kata para malaikat: "Adakah Engkau hendak menjadikan di bumi, makhluk yang akan melakukan kerusakan dan menumpahkan darah, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mentakdiskan-Mu?"

Perkataan malaikat ini menyarankan bahwa dari bukti-bukti yang ada pada mereka atau dari pengalaman-pengalaman yang di bumi atau dari ilham hati nurani. Mereka dapat menanggapi sedikit tabiat makhluk, insan yang bakal dijadikan khalifah atau memahami kehendak-kehendak keperluan hidupnya di bumi ini. Mereka dapat mengetahui atau menduga bahwa makhluk ini kelak akan melakukan kerusakan dan pertumpahan darah di bumi. Mereka dengan fitrah kemalaikatan mereka yang bersih, yang hanya memikirkan kebaikan yang qudrah dan kedamaian yang sempurna sahaja itu melihat bahwa bertasbih memuji Allah dan mentaqdiskan-Nya itulah satu-satunya matlamat kewujudan yang sempurna dan itulah sebab utama penciptaan makhluk, dan matlamat ini telah pun terlaksana dengan kewujudan mereka karena merekalah selama ini yang memuji Allah, mentaqdis dan beribadat kepada Allah tanpa lemah dan jemu.

Para malaikat tidak melihat hikmat iradat Allah Swt. yang ingin membangun dan mengimarahkan bumi ini, menyuburkan hayat dan melaksanakan kehendak Allah dan undang-undang kewujudan untuk mengembang, memajukan bumi dan mengadakan perubahan-perubahan dengan perantaraan daya usaha Khalifah Allah di bumi. Makhluk insan ini terkadang-kadang bertindak melakukan kerusakan dan pertumpahan darah agar di sebalik kejahatan dan keburukan yang sedikit pada zahir itu dapat dicapai kebaikan yang lebih besar dan menyeluruh, yaitu kebaikan, kesuburan dan kemajuan yang berterusan, kebaikan harakat yang meruntuh dan membina, kebaikan usaha dan percobaan yang tidak terhenti, kebaikan hasrat dan cita-cita yang tidak terhenti, kebaikan perubahan dan perkembangan di dalam kerajaan bumi yang besar ini. Di waktu inilah penjelasan dari Allah yang mengetahui segala sesuatu dan akibat-akibat kesudahannya disampaikan kepada

mereka: "Jawab Allah: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak diketahui oleh kamu.'"³²

Konteks pembahasan dalam ayat ini adalah kisah nabi Adam setelah ditampilkan parade kehidupan, parade alam dan nikmat-nikmat Allah yang ada pada bumi lanjutlah dengan kisah penciptaan khalifah yaitu nabi Adam. Kemudian diajarkan kepadanya kunci-kunci pengetahuan untuk menjalankan kekhalifahan. Pada ayat ini menjelaskan bahwa Allah berkehendak menyerahkan pengendalian bumi kepada makhluk baru. Begitu pula diserahkan penguraian, penyusunan, memutar apa yang ada di bumi, sebagai wakil dari Allah Swt. Sehingga secara tidak langsung Allah Swt. telah membekali dengan potensi-potensi dan persiapan-persiapan yang memadai yang tersimpan dalam bumi agar dapat merealisasikan kehendak ilahi. Sehingga terdapat korelasi yang seimbang antara kesatuan dan keharmonisan antara undang-undang pencipta, alam dan makhluk. Maka tidak akan terjadi benturan dan kedudukan, ini merupakan kemuliaan yang diberikan Sang Pencipta untuk manusia dalam tatanan alam yang berada diatas bumi yang luas.³³

Berdasarkan ayat di atas Sayyid Qutbh menafsirkan bahwa Allah lah pemilik kekuasaan yang absolut tanpa sekutu. Allah juga yang akan memberikan kekuasaan kepada siapa saja yang ia kehendaki, sebagai amanah yang harus dipertanggung jawabkan". Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. "Setiap dari kamu adalah pemimpin, dan akan diminta pertanggung jawabannya atas orang yang di pimpinnya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Tiada seorang pun yang mempunyai hak milik yang mutlak, untuk berbuat dengan sesuka hatinya karena hak milik itu adalah pinjaman yang harus tunduk kepada syarat-syarat dan perintah pemilik sejati. Apabila manusia bertindak semena-mena maka tindakannya adalah tidak sah dan wajib mengembalikan kekuasaan

³² Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*, hlm. 54.

³³ Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*, hlm. 67.

itu di dunia dan di akhirat kelak akan dihisab terhadap tindakannya yang salah dan bertentangan dengan pemilik-Nya.³⁴

Dalam pemerintahan Allah, terdapat kebajikan dan kebaikan belaka. Dia menjalankan pemerintahan dengan adil dan seksama. Allah berbuat sekehendaknya. Allah memberikan kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mencabutnya secara adil dan bijaksana. Dia memuliakan dan menghinakan siapa pun yang dikehendaki-Nya dengan adil dan seksama. Keadilan itu adalah kebaikan yang hakiki yang sesuai dengan Iradat dan Qudrah-Nya yang mutlak untuk merealisasikan kebaikan dan kebajikan dalam segala hal.³⁵

Allah Swt. adalah pemilik kedaulatan mutlak. Kedaulatan atau supremasi kekuasaan adalah bersandarkan kepada konsep kedaulatan Allah. Al-Qur'an sebagai sumber naqli secara tegas menyatakan bahwa kedaulatan dalam semua aspek hanya berada di tangan Allah. Hanya Dialah Pencipta dan Penguasa sebenarnya dialam semesta. Oleh karenanya, semua kekuasaan ada di Tangannya dan yang mempunyai hak kedaulatan mutlak atas semua makhluk-Nya.

Doktrin tentang kekuasaan dan kedaulatan Allah, yang melampaui batas kedaulatan manusia tertuang dalam ayat berikut, yang artinya: "Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu" (QS. Yūsuf/87:40).

Selanjutnya terdapat juga ungkapan khalifah pada QS. Šād/38: 26, Sayyid Quthb menjelaskan "Itulah ujian menjadi khalifah di bumi dan menjadi hakim yang mengadili di antara orang ramai dengan hukuman yang benar bukannya dengan hukuman

³⁴ Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*, hlm. 292

³⁵ Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*, hlm. 293

menurut hawa nafsu. Tingkah laku seperti ini jika berterusan boleh membawa kepada kesesatan. Adapun keterangan akhir ayat yang menggambarkan akibat kesesatan itu, maka ia merupakan hukuman umum terhadap hasil kesesatan dari jalan Allah yaitu perbuatan lupa kepada Allah dan kepada azab yang amat berat pada hari Hisab.” Gejala-gejala riayah Allah terhadap hamba-Nya Daud ialah Allah terus menyadarkannya pada kesalahannya yang pertama dan mengembalikannya ke dasar jalan segera setelah dia bertindak tergesa-gesa untuk pertama kalinya.

Allah Swt. mengingatkan hamba-Nya Daud untuk berhati-hati tentang tujuan yang jauh dari pengadilan, sedangkan Daud as. belum mengambil langkah ke arahnya. Itulah limpah karunia Allah Swt. terhadap Rasul-rasul selaku hamba-hamba pilihan-Nya. Mereka dengan sifat-sifat manusia yang ada pada mereka terkadang-kadang tergelincir sedikit lalu segera diperbaiki oleh Allah Swt. senantiasa membimbing, mengajar dan mendorong mereka kembali kepada Allah dan senantiasa memberi keampunan kepada mereka dan melimpahkan rahmat ke atas mereka selepas mereka menjalani ujian.³⁶ Penafsiran QS. Şād/38:26 ini menjelaskan bahwa Allah Swt. akan membebaskan manusia urusan penyelesaian hukum dan pengaturan pemerintahan. Maka manusia akan memegang kekhalifahan di muka bumi dengan benar dan tidak mengikuti hawa nafsu.

Makna yang dimaksud dalam hawa nafsu yang berkaitan dengan nabi adalah sebuah perintah untuk tidak mudah dalam mengambil keputusan. Sehingga bisa terhasut dengan pihak yang melaporkan permasalahan yang mengakibatkan pada kesesatan. Maka dalam kesesatan ini terdapat hukum mutlak Tuhan. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah memberikan kesempatan dan mengingatkan Nabi Daud as. kepada jalan yang benar, ketika terlihat sebuah penyimpangan darinya. Maka Allah telah memberikan anugerah terhadap makhluk pilihan-Nya. Sesungguhnya dalam hal ini Allah mengampuni, menyelamatkan, mengajarkan, memberi

³⁶ Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zilāl al-Qur’ān*, hlm. 243.

taufiq untuk bertaubat dan menerima taubatnya, lalu memberi anugerah setelah cobaan.³⁷

2. Derivasi Lafaz Khalifah dalam Al-Qur'an menurut Pemahaman Sayyid Quthb

Sebagaimana yang sudah penulis klasifikasikan di atas terdapat sepuluh ayat yang membahas tentang khalifah dan penulis juga menemukan tiga ayat yang senada dengan kata khalifah. Ayat-ayat tersebut diantaranya, QS. al-An'ām/6: 133, 165, QS. al-A'rāf/7: 69, 74, 129, QS. Yūnus/10: 73, 14, QS. Hūd/11: 57, QS. al-Nūr/24: 55, QS. al-Naml/27: 62, QS. Fāṭir/35: 39, dan QS. al-Zukhrūf/43: 60.

Penafsiran Sayyid Quthb terhadap QS. Yūnus/10: 73, pada ayat ini terdapat sebuah peringatan untuk memilih antara mengikuti ajaran Nabi Nuh as. dan larangan untuk berdusta kepada Nabi Nuh as. akan tetapi mereka berdusta. Sehingga pada ayat 73 dijelaskan akibat dari kedustaannya atau akibat dari pilihan yang telah ia pilih. Saat kaum Nabi Nuh as. diperintahkan untuk menyerahkan diri maka mereka berdusta. Pada pembahasan ayat ini dikemukakan bahwa diselamatkannya Nabi Nuh as. dan orang-orang mukmin yang ikut bersamanya dalam bahtera. Allah Swt. menenggelamkan orang-orang yang mendustakannya walaupun ia sangat kuat dan memiliki jumlah yang sangat banyak. "...Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu." Allah Swt. menginginkan untuk memperhatikan bagaimana peringatan yang telah dialami oleh kaum sebelumnya. Begitu pula untuk mengambil pelajaran dari kaum yang mukmin dan terselamatkan. Paparan ini menunjukkan keselamatan nabi Nuh dan orang yang bersamanya. Konklusinya bahwa orang minoritas yang sedang mengalami bahaya karena tantangan dari kaum mayoritas yaitu kaum kafir. Maka dibinasakanlah kaum mayoritas. Sedangkan golongan minoritas diberikan kehidupan yang makmur begitu pula kekuasaan yang ada di bumi.³⁸

³⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*, hlm. 43.

³⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*, hlm. 153.

Demikianlah janji para kekasih-Nya di bumi. Jalan yang ditempuh golongan mukmin sangatlah panjang. Sehingga harus tetap yakin bahwa kemenangan milik orang yang mukmin. Maka janganlah meminta disegerakan janji Allah di tengah sedang berjuang. Sesungguhnya Allah selalu memberikan pertolongan, kekuatan dan membekali kehidupan dengan bekal ujian agar dapat kuat dan siap dalam perjalanan.³⁹

Selanjutnya Sayyid Quthb menjelaskan QS. Yūnus/10: 14, ayat ini merupakan cubitan bagi yang kuat kepada hati mereka apabila mereka sadar bahwa mereka adalah pengganti yang mengambil alih kerajaan yang dirampas dari tangan pemiliknya di zaman dahulu, di mana penghuni-penghuninya yang mempunyai kedudukan yang teguh telah diusir keluar darinya. Mereka pula akan mendapat giliran hilang dari kerajaan ini. Mereka akan tinggal di negeri itu untuk beberapa waktu sahaja, di mana mereka diuji dengan kerajaan ini dan dihisab segala apa yang dilakukan mereka semasa tinggal sebentar di negeri itu. Inilah kefahaman yang dicetuskan Islam di dalam hati manusia. Di samping la memperlihatkan hakikat yang sebenar kepada mereka supaya mereka tidak tertipu, ia merangsangkan kesadaran, kepekaan dan ketakwaan mereka sebagai penjamin keselamatan diri dan keselamatan masyarakat yang dihayati mereka. Kesadaran seseorang bahwa ia sedang diuji semasa hidup di bumi dengan segala apa yang dimilikinya dan dengan segala kenikmatan yang diberikan kepadanya akan memberi kepadanya daya ketahanan dari terperdaya, tertipu dan terlalai, di samping memberikannya perlindungan dari terbenam di dalam kenikmatan hidup duniawi dan dari ketamakan merebut kenikmatan, di mana ia memikul tanggung jawabnya dan diujikan dengannya.⁴⁰

Penjelasan Sayyid Quthb terhadap QS. al-An'ām/6: 165, Kandungan surat al-An'ām kurang lebih banyak ayat yang berisi pujian yang terulang pada awal dan akhir. Kandungan ayat yang

³⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*, hlm. 154.

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*, hlm. 159.

berisi pujian ini menghasilkan sebuah hakikat. Hakikat yang tampak dalam bentuk manhaj kehidupan, hakikat dalam hati nurani dalam bentuk akidah. Namun apabila meninjau surat ini ke dalam jangkauan yang lebih panjang dan luas maka dalam dimensi-dimensi yang tersembunyi dalam surat ini. Maka hanya menghasilkan beberapa lembar pemahaman dari ayat. Sehingga redaksi ini tersimpulkan bahwa redaksi ini buatan manusia. Maka yang disampaikan sebatas redaksional.

Pada QS. al-An'ām/6: 165 dapat dikatakan bahwa redaksi dalam ayat terakhir di surat ini membicarakan masalah *hakimiyah* dan syariah. Sehingga dapat diserasikan dalam antaran yang pertama. Antaran pertama membicarakan akidah dan keimanan. Maka terdapat hakikat *uluhiyah*, pemandangan hari kiamat, padang mahsyar dan hakikat jiwa manusia.⁴¹

Penjelasan Sayyid Quthb terkait QS. Fāṭir/35: 39, sepanjang masa akan terus bergantian generasi satu dengan lainnya, berdiri dan runtuhnya negara satu dan lainnya dan kedatangan juga kepergian. Jika kita perhatikan maka seperti putaran yang akan memberikan pelajaran. Sehingga dapat membangkitkan orang yang lalai dan mendorong untuk lebih memperhatikan waktu, umur dan mempergantikan kedudukan dan kerajaan. Allahlah semata yang abadi, kekal dan tidak pernah hilang.⁴²

Orang akan hilang layaknya turis dalam perjalanan yang akan hilang ditentukan oleh rentan waktu. Segalanya akan kembali dan berpulang kepada Zat yang akan menghisab dari perkataan dan perbuatan. Maka layak bagi manusia melakukan hal yang bermanfaat bagi kehidupan di akhirat. “Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi....”

Al-Qur'an berturut-turut menarik hati untuk mengingatkan tentang tanggung jawab pribadi. Yaitu tidak ada seorang pun yang menanggung kesalahan orang lain bahkan membantu orang lain kelak di akhirat nanti. Maka Al-Qur'an pun telah menyebutkan

⁴¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*, hlm. 257.

⁴² Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*, hlm. 370.

penolakan dan akibat dari kekafiran dan kesesatan. Kata “*maqtan*” dalam ayat ini bermakna kemurkaan yang sangat. Dan orang yang dimurkai sangat oleh Allah Swt. adalah sebuah kerugian yang mengalahkan semua kerugian, apalagi menunggu.⁴³

Penjelasan Sayyid Quthb terhadap QS. al-A’rāf/7: 69, saat kaumnya Nabi Nuh as. dan begitu pula kaum Nabi Hud as. menganggap aneh akan terpilihnya Nabi Hud as. sebagai rasul. Maka Allah Swt. mengingatkan akan kelebihan-kelebihan yang ada pada pengganti-pengganti yang berkuasa setelah kaum Nabi Nuh as. Yakni mereka dapat mendayagunakan tanah perbukitan dengan kekuatannya. Selain itu diberikannya kekuasaan dan keperkasaan. Maka sebuah kewajiban atas mereka untuk mensyukuri dan tidak sombong agar tidak mengalami hal yang terjadi pada orang-orang terdahulu. Penyebutan nikmat-nikmat pada ayat ini mengisyaratkan untuk bersyukur. Begitu pula konsekuensi sebab dalam memeliharanya. Agar mereka mendapat keberuntungan dunia dan akhirat. Akan tetapi, fitrah dari mereka yaitu menyimpang, sombong dan melakukan perbuatan dosa. Sehingga segera diberikan adzab atas pengabaian terhadap peringatan.⁴⁴

Penjelasan Sayyid Quthb terhadap QS. al-A’rāf/7: 74, segolongan kaum Tsamud telah beriman kepada dakwah Nabi Shaleh as. dan segolongan lagi menolak dan berlagak angkuh. Golongan pembesar dan ketua-ketua kaum merupakan golongan yang menolak dakwah Nabi Shaleh as. kerana kesan dakwah itu akan melucutkan kekuasaan mereka di negeri itu dan mengembalikan mereka kepada kekuasaan Allah Yang Maha Esa yang menguasai semesta alam dan sudah tentu golongan ini berusaha untuk menindas dan menggugat keimanan golongan yang beriman yang telah mencabut belenggu kuasa-kuasa palsu dari leher mereka dengan mengabdikan diri mereka kepada Allah Yang Maha Esa sahaja. Ini

⁴³ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur’ān*, hlm. 371.

⁴⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur’ān*, hlm. 341.

berarti mereka telah membebaskan diri mereka dari perhambaan kepada sesama manusia.⁴⁵

Penafsiran daripada QS. al-A'rāf/7: 129, yang artinya "Kami telah pun ditindas sebelum kedatangan engkau dan keadaan ini sama sahaja, tidak berubah apa-apa selepas kedatangan engkau", Sayyid Quthb menjelaskan bahwa itulah kata-kata yang membayangkan perasaan bosan di sebaliknya. Di mana penindasan terus berlarutan hingga kelihatan seolah-olah tidak ada kesudahannya. Nabi Musa as. terus berdakwah mengikut caranya. Beliau mengingatkan Allah kepada mereka dan menggantungkan harapan mereka pada Allah dan membangkitkan cita-cita mereka agar musuh mereka dibinasakan Allah dan agar mereka dijadikan pemerintah di bumi dan sekaligus memberi peringatan agar mereka berwaspada terhadap ujian menjadi pemerintah. Nabi Musa a.s. melihat semuanya dengan hati seorang Nabi. Beliau melihat Sunnatullah berjalan mengikut sebagaimana yang dijanjikan kepada orang-orang yang sabar dan orang-orang yang ingkar.

Beliau melihat bagaimana Sunnatullah membinasakan Fir'aun dan keluarganya dan mengangkat orang-orang yang sabar, yang senantiasa memohon pertolongan dari Allah menjadi pemerintah di bumi. Beliau menolak kaumnya berjalan di atas jalan yang betul agar mereka dibawa oleh Sunnatullah ke arah yang dikehendaki Allah sambil mengingatkan mereka sejak awal bahwa nikmat menjadi pemerintah-pemerintah bumi ini bukanlah disebabkan karena mereka orang-orang kesayangan yang berteduh di bawah naungan sebagaimana yang dipikirkan mereka dan oleh karena itulah mereka tidak disiksa atau dikenakan azab dengan sebab dosa-dosa mereka. Pelantikan itu bukanlah pelantikan sembarangan yang tidak mempunyai tujuan dan bukanlah suatu pelantikan yang kekal tanpa batas waktu, malah ia adalah suatu pelantikan untuk dijadikan batu ujian: "..Kemudian Dia akan memerhatikan tanduk kamu." Allah Swt. memang mengetahui apa yang akan berlaku sebelum ia berlaku, tetapi itulah undang-undang dan

⁴⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān*, hlm. 90.

keadilan Allah yang tidak mempertanggungjawabkan manusia mengenai sesuatu perbuatan melainkan setelah perbuatan itu berlaku dan menjadi kenyataan, sedangkan perbuatan di alam ghaib yang tersembunyi itu telah sedia diketahui oleh ilmu-Nya yang qadim.⁴⁶

Penjelasan Sayyid Quthb terkait QS. al-Naml/27: 62, fokus pembahasan dalam ayat ini tentang ilmu pengetahuan. Tetapi pada ayat ini Allah Swt. mengalihkan perhatian dari alam semesta kepada karakteristik manusia. Allah ingin menyentuh hati nurani dengan kenyataan-kenyataan kondisi dan getaran-getaran jiwa. Ketika situasi musibah, terjepit dan keras disaat tidak ada lagi perlindungan, pertolongan, keselamatan, kekuatan yang dapat menghilangkan penderitaan melainkan Allah Swt. Setiap ada hal yang dapat ia andalkan, setiap orang yang diharapkan meninggalkan dan berkhianat. Maka, Fitrah manusia akan menyadari bahwa pertolongan, perlindungan hanyalah Allah. Saat itulah ia kembali menghadapkan dirinya kepada-Nya. Manusia sering kali lupa untuk kembali kepada Allah disaat senang. Mereka lebih memilih untuk meminta perlindungan, keselamatan dengan berharap apa yang ada di bumi. Namun, bila mereka dalam keadaan darurat atau musibah segeralah fitrah mereka kembali kepada Allah dengan keadaan pasrah dan ikhlas.

Al-Qur'an ingin mengembalikan manusia kepada hakikat yang tersembunyi dan hakikat-hakikat alam sebelumnya. Yakni, hakikat penciptaan langit dan bumi, hujan dari awan, tumbuhnya segala tanaman, pegunungan yang berdiri kokoh, air yang mengalir dan hamparan laut yang terdapat sungai yang memisahkan. Sehingga hakikat-hakikat ini terdapat pada alam sedangkan akhir dari hakikat itu sendiri terdapat pada jiwa manusia. Tapi kedua hakikat ini merupakan hakikat yang tidak dapat dipungkiri.⁴⁷

Pada potongan ayat ini dilanjutkan dengan redaksi yang bertolak belakang sebagai bentuk sentuhan untuk perasaan manusia dengan melihat kenyataan pada kehidupannya. “.....Dialah yang

⁴⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*, hlm. 142.

⁴⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*, hlm. 420.

menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?....” Pada hal ini Allah mengingatkan tentang Pencipta yang menciptakan khalifah pertama dan penerusnya. Bukankah Allah telah menciptakan segalanya serasi baik hukum-hukum, aturan dan keahlian sehingga dapat menopang kekhalifahan. Sehingga mustahil terjadi kerusakan dalam kehidupan. Sesungguhnya segalanya dikembalikan kepada hakikatnya. “...Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? ..” Sesungguhnya manusia lupa dan lalai akan hakikat yang ada dalam jiwa. Hakikat tersembunyi yang dapat disaksikan dalam kehidupan. Apabila manusia itu merenungkan dan mengingat hakikat tersebut. Maka tidak akan terputus fitrahnya dan selalu bersambung dengan Allah. Sehingga tidak akan menyekutukan dan lalai kepada-Nya.⁴⁸

Penjelasan pada QS. al-An’ām/6: 133 menjelaskan bahwa, manusia tidak seharusnya lupa. Kewujudan mereka adalah kekal dengan limpah rahmat Allah Swt. atau dengan lain ungkapan kekalnya kewujudan mereka bergantung kepada kehendak masyi’ah Allah dan segala kuasa yang ada di tangan mereka adalah dari limpah karunia Allah Swt. Ia bukannya kuasa semula jadi mereka dan kewujudan mereka bukannya kewujudan dari pilihan mereka sendiri. Tiada siapa selain Allah Swt. yang mempunyai kuasa dalam urusan penciptaan dan kewujudannya, juga tiada siapa selain Allah Swt. yang berkuasa menentukan pemberian kuasa yang dikaruniakan kepadanya. Urusan untuk menghapus dan menggantikan mereka dengan kaum yang lain adalah amat mudah bagi Allah Swt. semudah Dia menciptakan mereka dari zuriat satu generasi yang lain dan menggantikan mereka selepas itu dengan qudrah kuasa-Nya. Itulah ketukan-ketukan dan paluan-paluan yang kuat dan keras di pintu hati orang-orang yang zalim dari syaitan-syaitan manusia dan jin yang bertindak melakukan kejahatan tipu daya, setan berlagak angkuh dan sombong. Mereka mengadakan hukum halal haram dari mereka sendiri. Mereka mempertikaikan syariat Allah Swt. dengan undang-undang ciptaan mereka.

⁴⁸ Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zilāl al-Qur’ān*, hlm. 421.

Namun begitu, mereka tetap berada dalam genggamannya Allah Swt. yang berkuasa mengekal dan menghapuskan mereka, syaitan menggantikan mereka dengan generasi yang lain mengikut bagaimana yang dikehendaki oleh-Nya. Di samping itu ayat-ayat ini juga merupakan nada-nada pernyataan untuk mengukuhkan pendirian, menanamkan ketenteraman dan kepercayaan dalam hati kelompok Muslimin yang menghadapi kesulitan dan kepayahan akibat kejahatan tipu daya para syaitan, juga akibat ditindas dan ditentang oleh golongan manusia yang jahat. Sebenarnya golongan ini adalah golongan yang lemah, yang senantiasa berada dalam genggamannya Allah Swt., walaupun mereka kelihatan bertindak sewenang-wenang dan melakukan tipu daya di muka bumi.⁴⁹

Sayyid Quthb menjelaskan dalam QS. al-Zukhrūf/43: 60, Al-Qur'an menerangkan dongeng mereka di sekitar malaikat dan menjelaskan kepada mereka bahwa para malaikat itu hanya salah satu dari makhluk-makhluk Allah seperti mereka. Dan jika Allah kehendaki Dia boleh jadikan para malaikat itu menggantikan mereka di bumi ini atau Dia boleh mengubah setengah-setengah manusia menjadi malaikat yang menggantikan mereka di bumi ini. Perkara ini hanya bergantung kepada kehendak iradat Allah sahaja. Apa sahaja yang dikehendaki-Nya akan muncul ke alam al-wujud. Tada siapa pun yang dapat mendakwa mempunyai hubungan keturunan dengan Allah, kerana tada hubungan dengan Allah melainkan hubungan Khaliq dengan makhluk, hubungan hamba dengan tuan dan hubungan 'Abid dengan Ma'bud.⁵⁰

Selanjutnya Sayyid Quthb menjelaskan pada QS. Hūd/11: 57 bahwa, dalam kalimat-kalimat yang keras dan tegas ini, kita mengetahui rahasia ketinggian dan tantangan-Nya itu. Ia melukiskan gambaran hakikat yang dijumpai Nabi Hud di dalam hatinya dari Tuhannya. Dia mendapati hakikat ini begitu jelas bahwa Tuhannya dan Tuhan bagi semua makhluk ini adalah Maha kuat lagi Maha perkasa, “Tidak ada suatu pun makhluk melata melainkan Dialah

⁴⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān*, hlm. 47.

⁵⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān*, hlm. 468.

yang memegang ubun-ubunnya.” Mereka yang keras dan kejam dari kaumnya itu tidak lain adalah makhluk melata di antara makhluk-makhluk melata lainnya yang ubun-ubunnya dalam genggamannya dan kekuasaan Tuhan. Maka, apakah yang perlu ditakuti oleh Hud terhadap makhluk-makhluk melata ini, padahal mereka tidak mampu berbuat apa pun atasnya melainkan dengan izin Tuhannya? Dan apa artinya dia tetap bersama mereka, sedangkan jalan hidup mereka sudah berbeda dengan jalan hidupnya?

Hakikat yang didapat di dalam dirinya oleh pelaku dakwah ini tidak memberikan kesempatan baginya untuk meragukan akibat urusannya. Juga tidak membiarkannya merasa bimbang untuk menempuh jalannya. Itu adalah hakikat *Uluhiyah* sebagaimana yang tampak di dalam hati yang jernih dan beriman. Pada batas tantangan yang disampaikan dengan kekuatan Allah, dan menampakkan kekuatan dalam bentuknya yang perkasa ini, Nabi Hud menyampaikan peringatan dan ancaman, “Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanah) yang aku di utus untuk menyampaikannya kepadamu.”

Aku sudah menunaikan kewajibanku kepada Allah, dan tanganku sudah mengibaskan urusanmu supaya kamu berhadapan langsung dengan kekuatan Allah, “Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang selain (dari) kamu..” Kaum yang pantas menerima seruan-Nya dan berlaku lurus di atas petunjuk-Nya setelah kamu dibinasakan karena pelanggaranmu, kezalimanmu, dan penyimpanganmu. “Dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikit pun.” Karena kamu tidak mempunyai kekuatan, dan lenyapnya kamu tidak menjadikannya sebagai suatu kehampaan dan kekurangan. “..Sesungguhnya Tuhanku Maha Pemelihara segala sesuatu.” (QS. Hūd/11: 57) Memelihara agama-Nya, kekasih-kekasih-Nya, dan sunnah-Nya dari gangguan dan kelenyapan. Dia senantiasa menguasai kamu, maka kamu tidak dapat lari dan melepaskan diri dari-Nya.⁵¹

⁵¹ Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zilāl al-Qur’ān*, hlm. 245.

Penafsiran Sayyid Quthb pada QS. al-Nūr/24: 55 juga menjelaskan bahwa, Itulah janji Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari umat Nabi Muhammad Saw. Janji itu berupa khilafah dan kekuasaan di muka bumi, kekokohan dan keteguhan agama yang diridhai bagi mereka, dan ketakutan mereka diganti dengan keamanan. Itulah janji Allah. Janji Allah pasti benar. Janji Allah pasti terjadi. Allah sekali-kali tidak pernah mengkhianati janji-Nya.

Lantas apa hakikat dari iman itu? Dan, apa hakikat dari penganugerahan khilafah dan kekuasaan itu? Sesungguhnya hakikat iman itu yang dengannya akan terealisasi janji Allah secara pasti adalah hakikat sangat besar yang mencakup seluruh aspek aktivitas manusia. Hakikat itu mengarahkan seluruh aktivitas manusia. Maka, ketika hakikat itu bersemayam dalam hati, ia akan menampilkan dirinya dalam gambaran amal yang penuh semangat, pembangunan, dan kreativitas yang semuanya tertuju kepada Allah. Orang yang melakukan itu semata-mata hanya mencari ridha Allah. Hakikat iman itu adalah ketaatan kepada Allah dan penyerahan diri secara total baik dalam perkara kecil maupun besar. Tidak tersisa lagi bersamaan hawa nafsu, syahwat di hati, penyimpangan dalam fitrah, melainkan semuanya tunduk kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah dari sisi Allah.

Itulah iman yang meliputi seluruh aspek manusia, getaran-getaran jiwanya, degup-degup jantungnya, kesenangan-kesenangan ruhnya, kecenderungan-kecenderungan fitrahnya, gerakan-gerakan tubuhnya, aktivitas-aktivitas anggota tubuhnya, serta perilaku-perilakunya terhadap Allah dalam memperlakukan keluarganya dan manusia seluruhnya. Semua itu diarahkan hanya kepada Allah. Hal itu terkandung dalam firman Allah di dalam ayat itu sendiri sebagai jalan menuju khilafah, kekuasaan, keteguhan, dan keamanan.

“Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku”. Syirik itu bermacam-macam dan berwarna-warni. Mengarahkan dan memperuntukkan kepada selain Allah suatu perbuatan atau perasaan merupakan salah

satu macam dari syirik dan menyekutukan Allah dengan sesuatu. Iman itu merupakan manhaj kehidupan yang sempurna, mencakup seluruh perintah Allah Swt., termasuk di antara perintah Allah itu adalah mempersiapkan segala sarana, menyiapkan bekal, mengusahakan wasilah-wasilah, dan membekali diri sendiri dengan segala keahlian yang memungkinkan untuk mengemban amanat besar di muka bumi ini, yaitu amanah khilafah. Jadi, apa hakikat dari penganugerahan khilafah dan kekuasaan di bumi itu? Sesungguhnya ia bukan hanya anugerah kerajaan, kepemimpinan, kemenangan, dan menguasai hukum. Sesungguhnya ia adalah semua perkara itu ditambah syarat mendayagunakannya dalam perbaikan, pembangunan, dan pemakmuran. Juga ditambah dengan maksud merealisasikan manhaj yang telah digambarkan oleh Allah bagi manusia agar berjalan di jalurnya. Dan, mereka dengan mengikuti jalur itu akan sampai kepada tingkat kesempurnaan yang ditentukan di muka bumi yang pantas dan sesuai dengan penciptaan Allah yang telah dimuliakan-Nya.

Sesungguhnya khilafah dan kekuasaan di muka bumi adalah kekuatan untuk melakukan pemakmuran dan perbaikan, bukan untuk memusnahkan dan menghancurkan. Ia juga merupakan kekuatan untuk merealisasikan keadilan dan ketenangan, bukan kezaliman dan penjajahan. Ia juga merupakan kekuatan untuk meraih derajat yang tinggi dalam jiwa manusia dan sistem kehidupannya, bukan untuk menyimpang baik individu maupun komunitas kepada perilaku-perilaku binatang.

Itulah janji kekuasaan yang dijanjikan oleh Allah Swt. kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Mereka dijanjikan oleh Allah kekuasaan di muka bumi sebagaimana Allah telah menganugerahkannya kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dahulu kala sebelum mereka. Tujuannya agar mereka merealisasikan manhaj yang dikehendaki oleh Allah Swt., menetapkan keadilan yang diinginkan oleh Allah Swt., dan berjalan bersama-sama dengan manusia dengan langkah-langkah di atas jalur yang mengantarkan kepada kesempurnaan yang ditentukan ketika

Allah menciptakannya, sedangkan orang-orang yang diberi kekuasaan, kemudian mereka melakukan kerusakan di muka bumi, menyebarkan kezaliman, dan menyimpang kepada perilaku-perilaku binatang, maka mereka sesungguhnya bukanlah diberi kekuasaan yang sejati. Namun, mereka diuji dengan kekuasaan yang ada pada mereka.⁵²

Dalam Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* Sayyid Quthb berpendapat, pelantikan manusia sebagai khalifah Allah di atas bumi ini bukannya semata-mata kekuasaan, menaklukkan wilayah asing dan memerintah. Malah fungsi khalifah adalah merangkumi semuanya dengan tujuan digunakan untuk mencapai kemaslahatan, pembangunan, pembinaan, dan seterusnya menegakkan sistem hidup yang telah digariskan Allah Swt. untuk umat manusia.⁵³

Sayyid Quthb dalam menafsirkan derivasi ayat-ayat khalifah di atas, bahwa perbuatan menghindari diri dari kewajiban-kewajiban umat Islam di bumi ini merupakan suatu pengkhianatan kepada Allah dan Rasulnya. Ini termasuk perbuatan tidak menerapkan hukum dan undang-undang yang disyariatkan oleh Allah. Bahkan menurut Sayyid Quthb ini termasuk perbuatan syirik yaitu menyekutukan undang-undang Allah Swt. dengan undang-undang lain. Perkara dalam agama Islam bukan sekedar memerintahkan manusia mempercayai *Uluhiyah*, akan tetapi mengkhususkan juga kepada kuasa *Hakimiyah* Allah yang menguasai kehidupan mereka dan peraturan alam dunia.⁵⁴

Menurut Sayyid Quthb, “Allah telah menjanjikan manusia sebagai khalifah di muka bumi kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih. Allah telah berjanji untuk melantik mereka menjadi khalifah sebagaimana Allah telah melantik orang-orang yang beriman sebelum mereka supaya mereka menegakkan cara hidup dan menegakkan keadilan. Sayyid Quthb berpendapat bahwa keadilan sosial itu ada tiga dasar yaitu Pertama, Kebebasan

⁵² Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*, hlm. 258.

⁵³ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*, hlm. 450.

⁵⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*, jilid 7, hlm.72.

berkehendak secara mutlak. Kedua, Persamaan manusia secara keseluruhan. Ketiga, Jaminan sosial yang kuat.⁵⁵ Adapun orang-orang yang berkuasa dan memerintah dengan melakukan kerusakan di bumi, maka mereka bukanlah khalifah yang dilantik Allah, akan tetapi mereka adalah golongan manusia yang sedang diuji Allah dengan kekuasaan yang ada pada mereka.⁵⁶

Allah memberikan kekuasaan pada mereka dan Allah pula yang akan mencabutnya. Ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya yang artinya “Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'” (QS. Ali ‘Imrān/3: 26).⁵⁷

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya, kedaulatan dan pemerintahan itu adalah mutlak milik Allah Swt., berdasarkan sifat *Uluhiyah*-Nya. Barang siapa yang mengklaim memiliki kekuasaan seperti itu berarti ia telah mendeklarasikan diri menjadi kafir terhadap Allah Swt. Kekuasaan yang diberikan oleh rakyat ada batasnya dan harus bersandarkan kepada syariat yang telah ditentukan Allah walaupun sang penguasa mendapat legitimasi dari rakyat. Rakyat bukan sumber utama *Hakimiyah* yang memberikan legalitas dalam menciptakan undang-undang. Seluruh manusia tidak memiliki kuasa *Hakimiyah* karena hanya Allah saja yang memilikinya. Tugas manusia hanya menjalankan pemerintahan dan melaksanakan undang-undang yang disyariatkan Allah. Setiap undang-undang yang tidak berpijak kepada syariat Allah, maka undang-undang itu tidak mempunyai asas legalitas yang sah menurut Allah.⁵⁸

⁵⁵ Sayyid Quthb, *al-‘Adālah al-Ijtimā’iyyah fī al-Islām*, Cet. VII, (Kairo-Dār al-Kitāb al-Arābi, 1967), hlm. 35.

⁵⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fī Zilāl al-Qur’ān*, hlm 451

⁵⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur’ān dan terjemahnya*, hlm. 79.

⁵⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fī Zilāl al-Qur’ān*, hlm. 205.

Sayyid Quthb berpendapat Melaksanakan undang-undang Islam adalah tawaran mutlak yang mesti ada pada penguasa walaupun sistem pemerintahan dijalankan secara berbeda. Umat muslim dibenarkan untuk tidak mematuhi pemerintah yang zalim, yaitu pemerintahan yang tidak mematuhi undang-undang Islam dan sebagainya.⁵⁹ Sekiranya diambil dari konteks Indonesia, ada kebutuhan untuk reformasi moral dan spiritual bagi para pemimpin Negara agar mereka dapat bertindak dengan adil dan tidak korup. Adapun berurusan dengan penguasa yang zalim, asalkan dapat diperbaiki melalui kelembutan dan politik yang baik, mengapa harus dilakukan secara paksa. Kecuali jalan-jalan lain ditutup, Indonesia juga membuktikan bahwa rampasan kuasa dapat dilakukan selagi kezaliman penguasa tidak dapat ditoleransi, walaupun pada kenyataannya rampasan kuasa tidak menyelesaikan masalah selagi reformasi moral dan rohani tidak dilakukan.⁶⁰

Pemahaman ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa Al-Qur'an (agama) memberikan mandat kepada kepala negara untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan dan membela kepentingan rakyat. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa perkataan amanah dalam ayat di atas mengandung dua makna: Pertama, amanah diartikan sebagai kepentingan-kepentingan rakyat yang harus diperjuangkan oleh pemimpin untuk mengelolanya. Dan ini bisa berjalan dengan baik apabila mekanisme pengangkatan dan pelantikan pembantu kepala negara (Wazir/Menteri) berdasarkan kelayakan dan kepantasan sesuai dengan aturan yang berlaku. Kedua, perkataan amanah diartikan sebagai kewenangan dan otoritas yang dimiliki pemimpin negara untuk melaksanakan tugasnya, dia harus memiliki pembantu-pembantu yang profesional, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan jujur. Karena

⁵⁹ Sayyid Quthb, *Karakteristik Konsepsi Islam*, (Bandung: Pustaka, 2010), hlm. 47.

⁶⁰ Nurhadi Mawardi Dalimunthe, "Konsep Khilafah menurut Sayyid Quthb dan Taqiyuddin Al Nabhani dalam Perspektif Siyasah Syar'iyah", hlm. 258.

pemerintahan yang tidak didasari keahlian dan kejujuran akan terjadilah pengkhianatan dan kehancuran.

Berdasarkan pemaparan diatas jelaslah bahwa Sayyid Quthb berbeda pandangannya dengan para ulama tafsir yang lain ketika mendefinisikan tentang khalifah, kemudian itu berimplikasi ketika ada pemimpin yang zalim, mereka itu harus ditumbangkan karena melanggar tiga implementasi *Maqāṣid al-Syarī'ah* dalam kepemimpinan publik yaitu konsep *Hifẓ al-Dīn* (menjaga agama) dilanggar, kemudian konsep *al-'Adālah al-Ijtīmā'īyyatu* (keadilan sosial) dan konsep *al-Da'wah al-'Alamā* (prekrutan institusional).

Pertama, *Hifẓ al-Dīn*. *Hifẓ al-Dīn* (menjaga agama) adalah hal yang paling utama dalam esensi kepemimpinan publik. Seorang pemimpin harus mampu membawa orang-orang yang dia pimpin menuju Allah Swt., karena itu adalah *ghayah* (tujuan akhir) dari misi ini. Jadi kepemimpinan publik bukan hanya dipakai untuk merealisasikan tujuan dunia, namun juga akhirat. Al-Imam al-Mawardi merumuskan bahwa kepemimpinan politik dalam Islam diposisikan dalam syariah Islam untuk memenuhi dua tugas besar meliputi urusan agama dan urusan dunia. Beliau berkata dalam kitabnya *al-Aḥkām as-Sulṭānīyah*: Kepemimpinan diletakkan demi menggantikan tugas kenabian dalam menjaga agama dan mengatur dunia. Inilah tugas pemimpin, bagaimana menciptakan keseimbangan dalam hidup bernegara. *Hifẓ al-Dīn* (menjaga agama) adalah indikator penting yang menentukan apakah seorang pemimpin benar-benar membawa misi agama atau tidak dalam sebuah negara. Jangan sampai perubahan signifikan di tatanan masyarakat menuju agama Allah tidak tercipta. Artinya sama saja dan tidak ada bedanya dengan pemimpin-pemimpin lain yang amat seru mencari kekuasaan, namun tidak memperjuangkan agama dengan jabatan publik yang diperoleh.

Kedua, *al-'Adālah al-Ijtīmā'īyyatu* (keadilan sosial). Tujuan besar kedua yang dituntut dalam dunia politik Islam adalah penegakan keadilan. Penegakan keadilan menduduki ranking

pertama dalam deklarasi singkat QS. al-Nisā' yang merumuskan pokok-pokok perintah Allah yang utama. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sungguh Allah memerintahkan kalian agar menunaikan amanat kepada yang berhak, dan jika kalian memerintah hendaklah kalian memerintah dengan adil. (QS. al-Nisā'/4: 58).

Kepemimpinan publik yang diperoleh harus diperuntukkan untuk semuanya. Semuanya berhak mendapat perlindungan dan kasih sayang dari seorang pemimpin. Baik dia yang menjadi kompetitor kita atau berbeda agamanya dengan kita. Harus diperlakukan adil oleh seorang pemimpin, Hal inilah yang dilakukan oleh pejuang-pejuang muslim setelah menaklukkan sebuah wilayah. Begitu luar biasa akhlak Muhammad al-Fatih ketika memasuki Hagi Sofia setelah berhasil menaklukkan Konstantinopel. Disaat penduduk Konstantinopel mengira mereka akan dibunuh, namun secara mengejutkan seorang Al-Fatih menunjukkan kasih sayangnya dengan menyapa penduduk dan memberikan beasiswa kepada anak-anak di dalam Hagi Sofia tersebut. Hal yang sama juga sudah terjadi sebelum penaklukan Konstantinopel, dimana Umar bin Abdul Aziz adalah seorang pemimpin publik yang amat adil. Hanya dua setengah tahun di zaman kepemimpinannya, tidak ada satupun penduduk yang mau menerima zakat, karena semuanya merasakan keadilan sosial. Derajat semua penduduk naik karena keadilan yang direalisasikan oleh seorang Umar bin Abdul Aziz. Distribusi bantuan, baik fisik dan non fisik merata di semua wilayah kekuasaan Islam, sehingga semuanya merasakan kebahagiaan. Berbeda halnya ketika pasukan Kristen berhasil merebut Andalusia dari tangan umat Islam. Begitu kejinya mereka sampai umat Islam harus terbunuh dan terusir hina dari Andalusia. Konsep *al-'Adālah al-Ijtimā'iyatu* inilah yang perlu diimplementasikan dalam kepemimpinan publik. Karena Allah juga tegas mengatakan di ayat lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ
الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ؕ

Wahai orang-orang beriman jadilah kalian para penegak keadilan dan saksi-saksi bagi Allah meskipun terhadap diri kalian sendiri atau orang tua dan kerabat kalian.” (QS. al-Nisā’/4: 135).

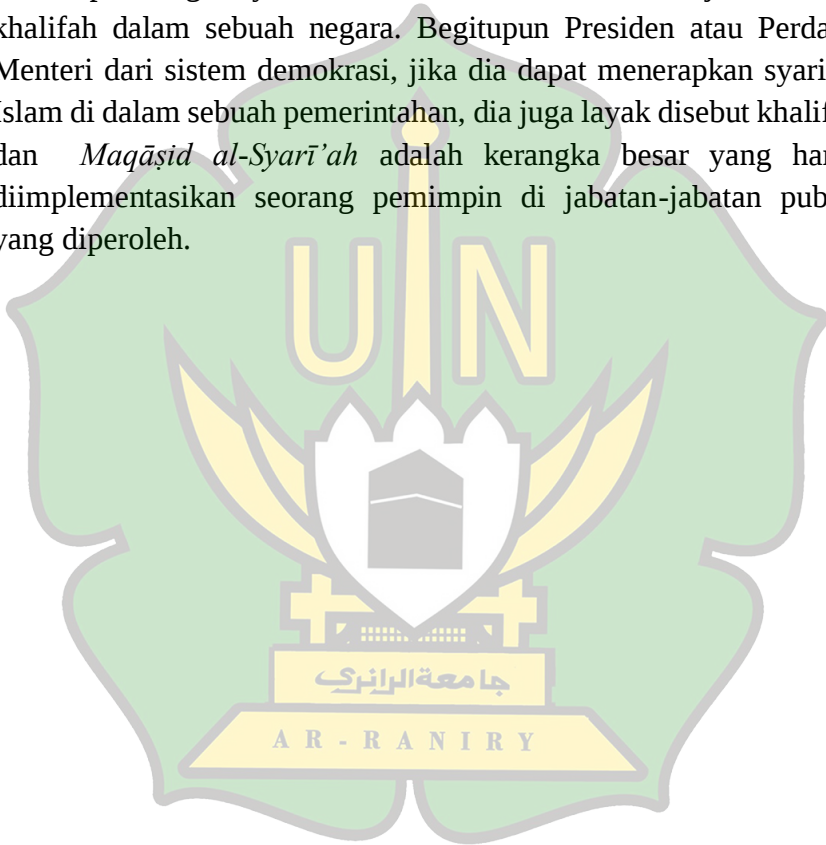
Ketiga, *al-Da’wah al-’Alamā* (prekrutan institusional). Sebelum Nabi menciptakan negara Madinah, jumlah umat muslim masih bisa terhitung oleh jari. Saat dakwah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi di Mekah selama 13 tahun, jumlah orang yang ber Islam 29 orang laki-laki, dan 7 orang perempuan. Termasuk di dalamnya ada Siti Khadijah dan Abu Bakar. Sedangkan ketika dakwah secara terang-terangan, jumlahnya meningkat cukup banyak, yakni 182 orang. Namun, setelah negara Madinah berdiri, jumlah umat muslim secara cepat bertambah berlipat-lipat menjadi jutaan. Jumlah itu pun terus bertambah ketika penaklukan Persia dan Romawi Timur. Inilah kekuatan negara dan kekuasaan. Adanya negara dan kekuasaan, maka adanya peluang untuk menambah kekuatan dan sumber daya. Artinya prekrutan institusional dengan memakai instrumen institusi dan otoritas yang dimiliki dapat lebih menguatkan kita. Oleh karena itu, Nabi Sulaiman berdoa kepada Allah Swt., sebagai berikut:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Ya Tuhanku ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku Kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jugapun sesudah aku. Sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi.” Tidak ada salahnya kita berdoa juga seperti yang Nabi Sulaiman lakukan, demi terciptanya negara dan lingkungan yang islami.

Penulis menyimpulkan bahwa di tengah pertarungan yang *Haq* dan *Bāṭil* di era seperti ini, aktivis dakwah perlu merebut kepemimpinan publik dari orang-orang kafir dan munafik. Apapun sistem negara yang dianut di dunia, mulai dari monarki dan

demokrasi, keduanya memiliki peluang untuk dijadikan ladang dakwah. Jangan sampai kita memandang dari segi ideologis, namun pandanglah dari kesempatan dalam berdakwah. Islam mampu cocok dengan sistem mana pun, karena Islam adalah agama yang dapat menggerakkan, menjalankan, memperbaiki, mengayomi pemerintahan. Seorang raja di sistem monarki yang mampu memimpin dengan syari'at Islam, maka dia berhak menjadi seorang khalifah dalam sebuah negara. Begitupun Presiden atau Perdana Menteri dari sistem demokrasi, jika dia dapat menerapkan syari'at Islam di dalam sebuah pemerintahan, dia juga layak disebut khalifah dan *Maqāṣid al-Syari'ah* adalah kerangka besar yang harus diimplementasikan seorang pemimpin di jabatan-jabatan publik yang diperoleh.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Bumi ini merupakan ladang kekhalifahan yang mana manusialah makhluk yang terpilih untuk menjadi khalifah. Khalifah merupakan pemegang mandat dari Allah Swt., untuk mengatur tatanan masyarakat/wilayah baik besar maupun kecil, demi mewujudkan kesejahteraan rakyat yang adil dan merata dari berbagai lini kehidupan secara proporsional. Menurut literatur tafsir yang dirujuk kalangan *Ahlussunnah wal Jama'ah* kaum Muslimin dilarang untuk memberontak *khalīfah* (pemimpin) apabila mereka melakukan hal-hal yang menyimpang, selama hal tersebut tidak termasuk amalan kufur.

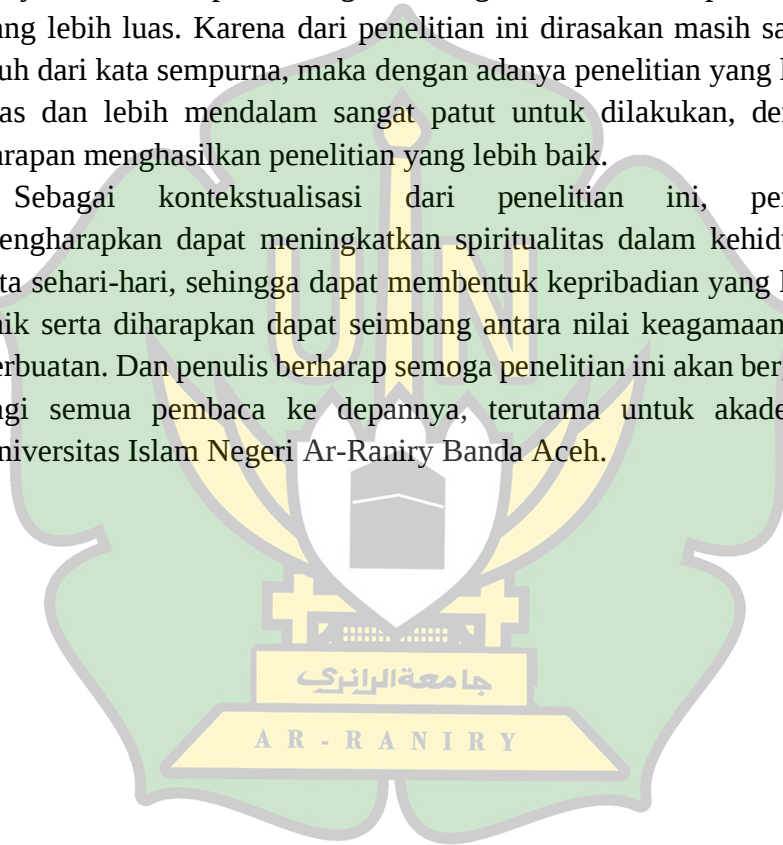
Berbeda halnya dengan Sayyid Quthb yang menegaskan bahwa umat muslimin boleh menyingkirkan penguasa yang zalim. Apabila penguasa tersebut gagal dalam melaksanakan tugasnya sebagai *khalīfah*. Penguasa tersebut dapat dipecat apabila umat muslimin tidak lagi puas dengannya (penguasa zalim). Karena manusia mengemban amanah yang agung yaitu amanah dari Allah Swt., kepada manusia sebagai *khalīfah* di muka bumi. Amanah yang diberikan kepada pemimpin bukan hanya bertanggung jawab kepada rakyat, namun yang lebih besar lagi adalah tanggung jawab kepada Allah yang memberikan amanah. Penguasa zalim tersebut dapat ditumbangkan karena melanggar tiga implementasi *Maqāṣid al-Syarī'ah* dalam kepemimpinan publik yaitu konsep *Ḥifẓ al-Dīn* (menjaga agama) dilanggar, kemudian konsep *al-'Adālah al-Ijtīmā'īyyatu* (keadilan sosial) dan konsep *al-Da'wah al-'Alamā* (prekrutan institusional).

B. Saran

Setelah melalui beberapa proses dengan pembahasan khalifah dalam Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān*, kiranya penulis perlu

mengemukakan beberapa saran sebagai kelanjutan dari kajian penulis terhadap hal-hal diatas;

1. Perlu dilakukan penelitian lebih komprehensif dan mendalam terhadap khalifah dalam Al-Qur'an terutama dalam memahami makna-makna yang terkandung dari beberapa penafsiran yang lebih luas, serta diharapkan adanya penelitian pada tafsir lain agar dengan upaya melakukan perbandingan tentang khalifah dalam pandangan yang lebih luas. Karena dari penelitian ini dirasakan masih sangat jauh dari kata sempurna, maka dengan adanya penelitian yang lebih luas dan lebih mendalam sangat patut untuk dilakukan, dengan harapan menghasilkan penelitian yang lebih baik.
2. Sebagai kontekstualisasi dari penelitian ini, penulis mengharapkan dapat meningkatkan spiritualitas dalam kehidupan kita sehari-hari, sehingga dapat membentuk kepribadian yang lebih baik serta diharapkan dapat seimbang antara nilai keagamaan dan perbuatan. Dan penulis berharap semoga penelitian ini akan berguna bagi semua pembaca ke depannya, terutama untuk akademisi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdul Hayat. *Bimbingan Konseling Qur'ani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017.
- Abu Lauz, Abu Anas Ali bin Husain. *Kaifa Nu'āliju Wāqi'an al-Alīm min Aqwal al-Fatawa*. Jakarta: Pustaka al-Sofwa, 2004.
- Bahnasawi, K. Salim. *Butir-Butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bakri, Jaya, Asafri. *Konsep Maqāṣid al-Syarī'ah menurut as-Syatibi*. Jakarta: Grafindo Persada Press, 1996.
- Busyro, *Maqāṣid al-Syarī'ah, Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah*. Kencana: Prenada Media, 1974.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*.
- Departemen Agama, *Mujamma' al-Malik Fahd li Thibāh al Mushaf al-Syarif*. 1415 H.
- Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
- Hamka, A. A. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Hanafi, Hasan. *Apa Arti Kiri Islam: Antara Modernisme dan Pos-Modernisme*. Yogyakarta: LKiS, 1993.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal 'ashri Publishing, 2020.
- Hidayat, Nuim. *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Ibrahim. M. Abu Rabi. *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in The Modern Arab World*. New York: State University of New York Press, 1996.
- Ichtiar Baru Van Hoeven, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Intermesa, 1994.

- Kandu, Amirullah. *Ensiklopedia Dunia Islam dari Masa Nabi Adam as. sampai dengan Abad Modern*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Khalidi, Fatah, Abdul, Shalah. *Pengantar Memahami Tafsir fī Zilāl al-Qur'an*. Solo: Era Intermedia, 2001.
- Kurniawan, Widhi, Agung. Puspitaningtyas, Zarah. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016.
- L, Esposito, John. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2001.
- Al-Mawardi. *al-Aḥkām al-Sulṭānīyah*, Jakarta, Darul Falah, 2007.
- Muhammad, Afif. *Studi Tentang Corak Pemikiran Teologis Sayyid Quthb*. Jakarta: Perpustakaan UIN Jakarta, 1996.
- Mustaqim, Abdul. *Pergesaran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Naisaburi, Hakim. *Al-Mustadrak 'ala al-Ṣāḥiḥain*. Riyadh: Maktabah Nizār Mushthafā al-Bāz Makkah al-Mukarramah, 2000.
- Nasution, Albani, Syukri, M. Nasution, Hidayat, Rahmat. *Filsafat Hukum Islam & Maqashid Syariah*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Quthb, Sayyid. *al-'Adālah al-Ijtimā'īyah fī al-Islām*. Kairo-Dār al-Kitāb al-Arābi, 1967.
- Quthb, Sayyid. *Karakteristik Konsepsi Islam*. Bandung: Pustaka, 2010.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān*. Terj. Bey Arifin dan Jamaluddin Kafie. Surabaya: Bina Ilmu, 2012.
- Rabi' bin Hadi Uamir al-Madkhali. *Kekeliruan Pemikiran Sayyid Quthb*, Jakarta: Darul Falah, 2002.
- Rahema, Ali. *Para Perintis Jalan Baru Islam*. Bandung: Mizan: 1995.
- Rifā'i, Nasib, Muhammad. *Tafsir al-'Aly al-Qadir li Ikhtisar Tafsir Ibnu Kathir*. Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1410 H.

- Rosa, Andi. *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an*. Serang: DepdikbudBantenPress, 2015.
- Sagiv, David. *Islam Otensitas Liberalism*. Yogyakarta: LKiS: 1997.
- Sarawat, Ahmad. *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar*. Jakarta : Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Shabuni, Ali. Muhammad. *Şafwah al-Tafāsir*. 1381 H.
- Shihab, Quraish, M. *Khilafah: Peran Manusia di Bumi*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020.
- Shihab, Quraish, M. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, Quraish, M. *Tafsir al-Misbāh*. Jakarta, Lentera Hati, 2012.
- Shihab, Quraish, M. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, Quraish, M. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Soedhadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Bandung: TH. Press, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2009.
- Surachman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1980.
- Yenny Salim, Peter Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Edisi Pertama*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

B. Jurnal

- Abu Bakar, Adanan Siregar. Analisis Kritis Terhadap Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān Karya Sayyid Qutb, dalam *Jurnal ITTIHAD*. Nomor 2, (2017): 258.
- John, Anthony. “Bebaskan Kaumku: Refleksi Sayyid Quthb pada Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an”, dalam *Jurnal al-hikmah*. Nomor 15, (1995): 11.

- Mutia Lestari dan Susanti Vera, “Metodologi Tafsir fī Zilāl al-Qur’ān”, dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. Nomor 1, (2021): 50.
- Rasyad, Konsep Khalifah dalam Al-Qur’an Kajian Ayat 30 QS. Al-Baqarah dan Ayat 26 QS. Šād, dalam *Jurnal al Mu’ashirah*. Nomor 2, (2022): 20-31.
- Sari, Milya dan Asmendri, dalam *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. Nomor 1, (2020): 43.
- Tajuddin, Qaris. Paman Dobleng Menulis. dalam *KoranTempo.online* edisi 3 Januari 2007.

C. Skripsi

- Ahda Isla Addiny, *Khilafah dalam Al-Qur’ān: Studi Penafsiran Sayyid Quthbh dalam Tafsir fī Zilāl al-Qur’ān*. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Muhammad, Fahmi. *Penafsiran Khalifah menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbāh*. Skripsi IAIN Tulungagung, 2015.
- Nurhadi Mawardi Dalimunthe, “Konsep *Khilafah* menurut Sayyid Quthb dan Taqiyuddin Al Nabhani dalam Perspektif Siyasaḥ Syar’iyyah”. Skripsi STAI Al-Azhar Pekanbaru Riau, 2020.
- Pamalingan, Pargawati. *Khalifah dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tematik)*. Skripsi IAIN PALOPO, 2016.
- Rिताudin, Sidi, M. *Posisi Syari’ah dalam Negara Menurut Sayyid Quthb*. Disertasi UIN Jakarta, 2007.
- Rizki, DC. *Makna Khalifah menurut Sayyid Quthbh dan Rokhmat S Labib*. Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019.
- Suja’i, Achmad. *Konsep Khilafah dalam Quthb, Sayyid. Tafsir fī Zilāl al-Qur’ān dan Tafsir Hamka: Studi Perbandingan*. Sinopsis Disertai Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000.

D. Website

Tafsir Al-Qur'an, <https://tafsiralquran.id/makna-khalifah-dalam-al-quran-tafsir-QS.-al-baqarah-ayat-30/> diakses pada tanggal 15 Februari 2023.

Informatika, <https://informatika.uc.ac.id/id/2016/02/2016-2-18-metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian/> diakses pada tanggal 12 Februari 2023.

